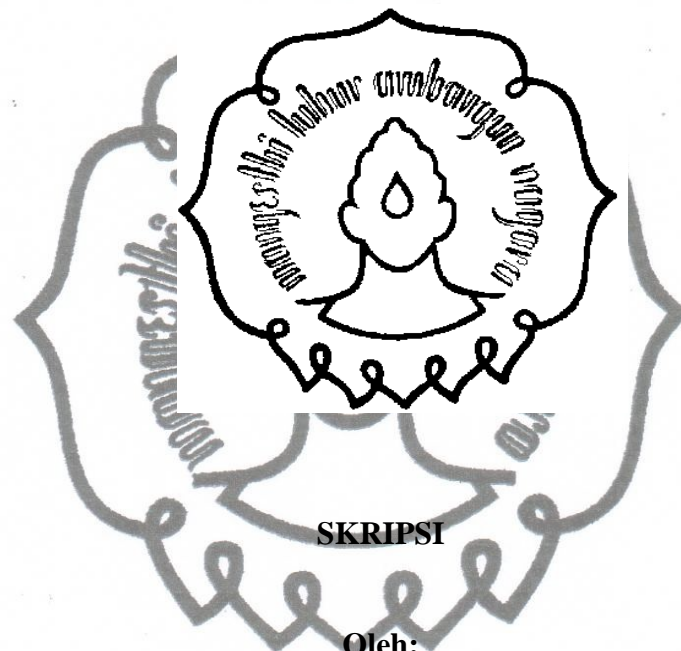


**STUDI KORELASI ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN KONSEP  
DIRI DENGAN KETAATAN BERAGAMA MAHASISWA SOSIOLOGI-  
ANTROPOLOGI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**



**SKRIPSI**

Oleh:

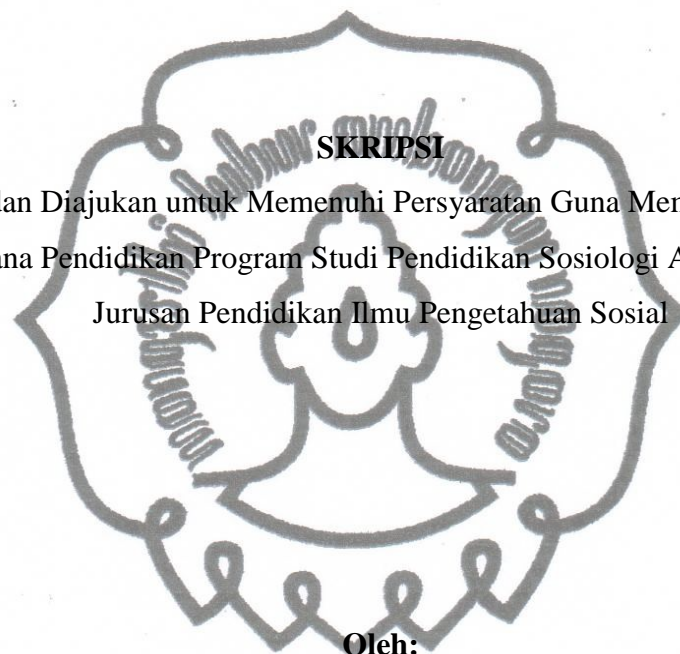
**MARIA DWI RETNONINGTYAS**

**K 8406006**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

*commit to user*

**STUDI KORELASI ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN KONSEP  
DIRI DENGAN KETAATAN BERAGAMA MAHASISWA SOSIOLOGI-  
ANTROPOLOGI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**



**SKRIPSI**

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

**MARIA DWI RETNONINGTYAS**

**K 8406006**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**


**2010**

*commit to user*


## **PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

**Pembimbing I**

  
**Drs. H. MH. Sukarno, M.Pd**  
**NIP. 195106011979031001**

**Pembimbing II**

  
**Drs. H.M. Haryono, M.Si**  
**NIP. 195101011981031005**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Senin  
Tanggal : 2-8-2010

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. AY. Djoko Darmono, M.Pd



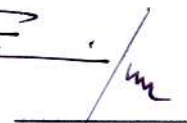
Sekretaris : Atik Catur Budiati, S. Sos. MA



Anggota I : Drs. H. MH. Sukarno, M.Pd.



Anggota II : Drs. H.M. Haryono, M.Si



Disyahkan Oleh :

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,



Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatulloh, M.Pd.  
NIP. 1960 0727 198702 1 001

## ABSTRAK

Maria Dwi Retnoningtyas. K 8406006. STUDI KORELASI ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN KONSEP DIRI DENGAN KETAATAN BERAGAMA MAHASISWA SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Agustus 2010

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan ketaatan beragama mahasiswa Sosiologi-Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta ; (2) Hubungan antara konsep diri dengan ketaatan beragama mahasiswa Sosiologi-Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta; (3) Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep diri dengan ketaatan beragama mahasiswa Sosiologi-Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ialah seluruh mahasiswa Sosiologi-Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, sejumlah 269 mahasiswa. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling sejumlah 55 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis statistik dengan teknik regresi ganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) “Ada hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa Sosiologi-Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta” diterima, karena  $r_{x1y} = 0,375$  dan  $p = 0,003$ . (2) “Ada hubungan positif yang signifikan antara Konsep diri Dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa Sosiologi-Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta” diterima, karena  $r_{x2 y} = 0,384$  dan  $p = 0,003$ . (3) “Ada hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta” diterima, karena  $r_{x1x2 y} = 0,500$   $p = 0,007$  dan  $F = 9,495$ . (4). Sumbangan efektif Pola Asuh Orang Tua dengan variabel Ketaatan Beragama sebesar 10,264 %. (5). Sumbangan Efektif Konsep Diri dengan Ketaatan Beragama sebesar 14,726 %. (6). Sumbangan Relatif Pola Asuh Orang Tua dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa sebesar 41,073 %. (7). Sumbangan Relatif Konsep Diri dengan Ketaatan beragama sebesar 58,927 %.

## ABSTRACT

Maria Dwi Retnoningtyas. K8406006. CORRELATION STUDY BETWEEN PARENTING PATTERN, SELF CONCEPT AND RELIGIOUS OBSERVANCE OF SOCIOLOGY-ANTHROPOLOGY STUDENTS OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION FACULTY, SEBELAS MARET UNIVERSITY. Thesis, Surakarta: Teacher training and education faculty, Sebelas Maret University, Agustus 2010.

The aims of this research are for knowing : (1) The relation between parenting pattern and the religious observance of Sociology-Anthropology students of teacher training and education faculty, Sebelas Maret University, Surakarta ; (2) The relation between self concept and the religious observance of Sociology-Anthropology students of teacher training and education faculty, Sebelas Maret University, Surakarta ; (3) The relation between parenting pattern, self concept and the religious observance of Sociology-Anthropology students of teacher training and education faculty, Sebelas Maret University, Surakarta.

The method used was correlational quantitative descriptive. The population of research was all of Sociology-Anthropology students of teacher training and education faculty, Sebelas Maret University, Surakarta, that was 269 students. The sample used was simple random sampling, that was 55 students. The collecting data technique used was questionnaires technique. The analyzing data used was statistic analyze, double regression technique.

Based on the result of the research, it could be concluded that, (1) There is a positive significant relationship between parenting pattern and religious observance of Sociology-Anthropology students of teacher training and education faculty, Sebelas Maret University, Surakarta, accepted. It can be seen from data analyze which shows  $r_{x_1y} = 0,375$  and  $p = 0,003$ . (2) There is a positive significant relationship between self concept and religious observance of Sociology-Anthropology students of teacher training and education faculty, Sebelas Maret University, Surakarta, accepted. It can be seen from data analyze result which shows  $r_{x_2y} = 0,384$  and  $p = 0,003$ . (3) This is a positive significant between parenting pattern, self concept and religious observance of Sociology-Anthropology students of teacher training and education faculty, Sebelas Maret University, Surakarta, accepted. It can be seen from data analyze which shows  $R_{y(x_{1,2})} = 0,500$   $p = 0,007$  ; and  $F = 9,9495$ . (4) The effectiveness of parenting pattern and religious observance variable is 10,264%. (5) The effectiveness of self concept and religious observance is 14, 726%. (6) The relativeness of parenting pattern and students religious observance is 41,073%. (7) The realtiveness of self concept and religious observance is 58,927%.

## MOTTO

Terang Tuhan mengelilingi kita ...

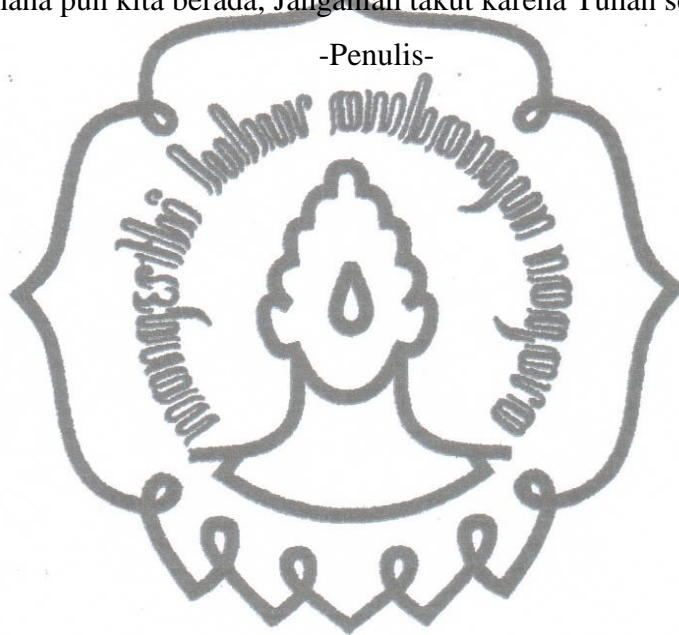
Kasih Tuhan melingkupi kita ...

Kekuatan Tuhan melindungi kita ...

Kehadiran Tuhan menjaga kita ...

Dimana pun kita berada, Janganlah takut karena Tuhan selalu ada!

-Penulis-



*commit to user*

## PERSEMBAHAN



Dengan penuh hormat kupersembahkan karya kecil ini kepada,

Jesus Christ...

- Ayah (Alm) dan Bunda serta Kakakku. Atas segala cinta dan pengorbanannya.
- Teman-teman Sos-Ant '06 (Mey, Titin, Lia)
- Debby K. yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan.

Terimakasih,

*commit to user*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, karunia dan cinta kasihNya yang tak terhingga sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa Sosiologi-Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret Surakarta”.

Adapun maksud dan tujuan pembuatan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) pada Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P. IPS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Selama pembuatan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dejan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
2. Drs. Syaiful Bachri, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Drs. H. MH. Sukarno, M.Pd., selaku Ketua Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi dan selaku pembimbing I
4. Drs. H.M. Haryono, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah memberikan saran dan kritik untuk perbaikan skripsi ini.
5. Drs. Slamet Subagya, M.Pd., selaku pembimbing akademik, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menjadi mahasiswa di Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi.
6. Bapak-Ibu dosen Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi yang secara tulus memberikan ilmu dan masukan kepada peneliti.
7. Serta pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

*commit to user*

“Tak ada gading yang tak retak”, penulisan laporan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala masukan, saran, dan kritik dari pembaca.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca sekalian dan bagi penulis sendiri.

Surakarta, Juli 2010



Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	11
1. Tinjauan Tentang Ketaatan Beragama.....	11
2. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua .....	20
3. Tinjauan Tentang Konsep Diri.....	42

*commit to user*

B. Kerangka Pemikiran .....	54
C. Perumusan Hipotesis.....	55
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
B. Metode Penelitian .....	57
C. Populasi dan Sampel .....	60
D. Metode Pengumpulan Data.....	65
E. Teknik Analisis Data.....	78
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>83</b>
A. Deskripsi Data.....	83
B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	87
C. Pengujian Hipotesis .....	92
D. Kesimpulan Pengujian Hipotesis.....	95
E. Pembahasan Analisis Data.....	96
<b>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Implikasi .....	99
C. Saran .....	100

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Waktu Penelitian.....	57
2.	Jumlah Angket .....	65
3.	Bobot Nilai .....	77
4.	Distribusi Frekuensi Skor Ketaatan Beragama .....	83
5.	Distribusi Frekuensi Skor Angket Pola Asuh Orang Tua .....	85
6.	Distribusi Frekuensi Skor Angket Konsep Diri Mahasiswa .....	86
7.	Hasil Uji Normalitas Ketaatan Beragama.....	88
8.	Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Orang Tua.....	89
9.	Hasil Uji Normalitas Konsep Diri.....	90
10.	Rangkuman Uji Linieritas $X_1$ dengan Y .....	90
11.	Rangkuman Uji Linieritas $X_2$ dengan Y .....	91
12.	Matriks Interkorelasional Analisis Regresi.....	92
13.	Koefisien Beta dan Korelasi Parsial.....	93
14.	Rangkuman Analisis Regresi Model Penuh.....	93
15.	Perbandingan Bobot Prediktor – Model Penuh.....	94

*commit to user*

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Berpikir.....	55
2.	Grafik Histogram Ketaatan Beragama.....	84
3.	Grafik Histogram Pola Asuh Orang Tua.....	85
4.	Grafik Histogram Konsep Diri.....	87



*commit to user*

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kisi-Kisi Uji Coba Angket.....	106
2.	Pengantar Angket Penelitian.....	109
3.	Soal-Soal Angket .....	110
4.	Hasil Uji Validitas.....	134
5.	Hasil Uji Reliabilitas .....	140
6.	Deskripsi Data Butir X <sub>1</sub> .....	149
7.	Deskripsi Data Butir X <sub>2</sub> .....	151
8.	Deskripsi Data Butir Y.....	153
9.	Sebaran / Distribusi Frekuensi dan Histogram X <sub>1</sub> .....	155
10.	Sebaran / Distribusi Frekuensi dan Histogram X <sub>2</sub> .....	157
11.	Sebaran / Distribusi Frekuensi dan Histogram Y.....	158
12.	Uji Normalitas.....	160
13.	Uji Linieritas .....	164
14.	Analisis Regresi Ganda.....	167
15.	Lembar Perizinan .....	196
16.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	199
17.	Curriculum Vitae.....	200

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam melaksanakan hidupnya di dunia, manusia tidak sendirian. Ia berhubungan dan bergaul, dengan sanak-saudaranya, dengan sahabat dan tetangganya, dengan kawan sekerjanya, dan sesama manusia lainnya. Manusia bukan hanya mampu, melainkan harus bergaul dengan sesama manusia guna merealisasikan hidupnya. Ia belajar dari mereka tentang berbagai hal dan juga tentang dirinya sendiri. Memang sebagai manusia ia tidak berada dalam kesendiriannya, dalam isolasi, melainkan dalam relasinya yang penuh dengan sesama manusia. Hidup sebagai manusia adalah sekaligus hidup sebagai sesama manusia.

Manusia mempunyai kesempurnaan yang lebih jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Salah satu pandangan filsafat mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang monodualis, yang artinya bahwa manusia merupakan satu kesatuan antara jiwa dan raga sehingga akan menunjukkan ciri khas atau perilaku perbuatannya. Sedangkan jika dilihat dari sisi lain, manusia adalah makhluk yang individualis (berdiri sendiri) dan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia sebagai makhluk individu mengandung makna bahwa memiliki bakat dan potensi yang perlu dikembangkan, oleh karena itu manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat keluar dari dirinya sendiri dan membuka diri terhadap dunia diluar dirinya untuk dapat berkembang dan menjadi lebih sempurna. Manusia tampil dalam corak kehidupan yang aneka ragam namun sekaligus menampilkan kesamaan dalam martabat.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui

*commit to user*



tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan pola asuh orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidak-tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Individu memberi respon terhadap dirinya sendiri dan mengembangkan sikap diri yang konsisten dengan apa-apa yang diekspresikan oleh orang lain di dalam dunianya. Dia menilai dirinya sendiri sebagaimana orang lain menilai, dia merendahkan dirinya sependapat terhadap apa-apa yang mereka tolak, tidak mengindahkan atau melecehkan dirinya. Demikian juga jika individu oleh orang lain dihormati dan disenangi, maka individu tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Hasilnya individu tersebut memahami dirinya sendiri mempunyai sifat-sifat dan nilai-nilai yang oleh orang lain mempertalikan dengan dirinya. Selanjutnya penilaian itu menjadi suatu gambaran yang dibentuk oleh individu terhadap dirinya sendiri, yang disebut dengan konsep diri.

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu yaitu sebagai cermin bagi individu dalam memandang dirinya. Individu akan bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep dirinya, menurut pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi orang lain.

Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi, mulai terbentuk dalam awal masa kanak-kanak, karena orang tua, saudara-saudara kandung dan sanak saudara lainnya merupakan dunia sosial yang pertama bagi anak-anak, maka bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak dan bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu inti pola kepribadian.

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan diri individu. Kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologi salah satunya di dukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Sejalan dengan pendapat James F. Calhoun dan Juan Ross Acocella yang diterjemahkan oleh RS. Satmoko (1999: 67) yang menyatakan “Konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian”. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal. Meski konsep diri tidak langsung ada, begitu individu di lahirkan, tetapi secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu, konsep diri akan terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Selain itu konsep diri juga akan di pelajari oleh individu melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain yang dilalui individu tersebut. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian persepsinya terhadap pengalaman akan situasi tertentu. Gambaran penilaian tentang konsep diri dapat di ketahui melalui rentang respon dari adaptif sampai dengan maladaptif. Konsep diri itu sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu : gambaran diri (*body Image*), ideal diri, harga diri, peran dan identitas

Walaupun manusia menganut berbagai nilai, gagasan dan orientasi yang berpola, bertindak dalam konteks sosial yang terlembaga, tetapi yang bertindak,

berpikir dan merasakan adalah pribadi individu. Sebaliknya, sistem kepribadian individu bukan ego yang berada di luar situasi, tetapi terpola melalui proses belajar, yakni interaksi aspek-aspek kebudayaan, dalam situasi yang terstruktur secara sosial. Sejauh mana agama melakukan fungsinya dalam pembentukan kepribadian.

Beberapa aspek psikologis kehidupan religius bukan sekedar penggalan dari keseluruhan kehidupan pribadi religius, melainkan merupakan momen-momen yang tak terpisahkan daripadanya yang dijadikan fokus pengamatan dengan cakrawala kehidupan religius sebagai latar belakang pandangannya.

Negara kesatuan yang berbentuk Republik ini telah cukup dikenal sebagai masyarakat religius walaupun seiring itu moralnya masih perlu dibangun dalam kesadaran tinggi kaitannya sebagai makhluk beragama (*human religious*). Sebab masih dijumpai kemerosotan moral di beberapa kalangan elit *the ruling class*-nya dan oknum-oknum warga masyarakat. Seperti ini dalam bernegara dan berbangsa secara tegas mengambil azas Pancasila, yang sila pertama adalah soal penting dalam hidup manusia yakni rasa Ketuhanan Yang Esa. Nilai dari sila ini begitu jelas menggambarkan adanya hubungan transendensial manusia dengan Tuhan itu tentu dalam segala kiprah dan karyanya dalam kehidupan. Artinya manusia Indonesia itu seyogyanya selalu mengkaitkan segala perbuatan, kiprah, karya dan hasil baktinya dalam konteks hubungan khalik (pencipta hidup) dan makhluk (penikmat hidup). Di mana seluruh pengabdiaannya kepada publik dan negarabangsa itu berada pada azas yang sama dengan pengabdian dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilambiri rasa ikhlas, tulus dan syukur di mana dalam asas hubungan secara manusianya ialah tanpa pamrih.

Inilah maksud dan kandungan dari sila pertama, Pancasila, yang secara verbal menerangkan bahwa manusia Indonesia itu pasti beragama dalam arti Berketuhanan Yang Esa. Tentu tindakan-tindakan manusia Indonesia itu seyogyanya mengindahkan nilai etika religiusitas yang terkandung dalam agama masing-masing yang telah dijembatani oleh sila pertama itu. Inilah kepribadian nasional manusia Indonesia, jati diri bangsa. Maka elemen kebahagiaan manusia Indonesia tersusun oleh unsur spiritual yang disokong oleh nilai azas Pancasila,

sila pertama itu. Entah apakah oknum itu beragama Hindu, Islam, Budha, Kristen, Katolik, Konghucu, Aliran kepercayaan, dan lain-lain, selama ia berdiam dengan damai dalam keyakinan itu, dia dapat menimba kebahagiaan dan kedamaian sosial dan batiniah dirinya. Bukankah semua agama mengajarkan kebajikan dan selalu rindu kepada kebenaran? Itulah elemen pertama Indonesia Bahagia yakni "Beriman dan taat beragama". Dengan iman, kebahagiaan tercapai dengan sentosa.

Pengertian agama dan religi merujuk pada suatu ajaran, tetapi ada pula yang menyebutnya sebagai suatu konsep yang mencakup berbagai prinsip yang mendasari pola dan corak manusia melaksanakan hidupnya. Religi maupun agama merupakan suatu kesatuan pandangan yang mencakup dan dapat direalisasikan dalam seluruh kehidupan dalam bentuk pola dan perilaku kehidupan beragama. Manusia memandang dirinya mendasari dan mencakup seluruh kehidupan dan kemudian direalisasikan manusia dalam pola dan perilaku kehidupan sehari-hari. Manusia yang berlandaskan pandangan religius atau pun filosofis tertentu, dan bukan filsafat atau religinya. Dalam penelitian ini yang dimaksud bukan religi, agama atau kepercayaan itu sendiri, melainkan pola perilaku kehidupan manusia yang religius.

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Jelas bahwa agama adalah suatu fenomena sosial dan peristiwa kemasyarakatan. Kekuatan-kekuatan non-empiris yang berhubungan dengan dunia luar bukan dunia nyata dipercayai sebagai Roh tertinggi yang sangat mampu dan dapat didayagunakan untuk kepentingan sendiri dan kepentingan masyarakat sekitarnya.

Dengan mengarahkan perhatian kepada beberapa aspek psikologis kehidupan beragama itu dimaksudkan untuk mengarahkan perhatian dan pandangan kita kepada apa yang dapat diamati dari realita kehidupan religius sebagaimana tampak pada kehidupan manusia sehari-hari. Dengan mengalihkan perhatian kepada persoalan-persoalan ini dimaksudkan untuk tidak mempersempit

pengertian agama atau religi itu hanya kepada penghayatan atau pengalaman saja, melainkan perilaku manusia religius sebagaimana kita amati sehari-hari, sehingga religi atau agama dengan demikian tidak direduksi sampai pada sekedar sebagian atau salah satu aspek kehidupan kejiwaan manusia. Kiranya religi juga sepenuhnya didegradasi dari ajaran yang melandasi kehidupan manusia menjadi sekedar bagian dari kehidupan subyektif manusia.

Dengan demikian sekiranya kita bermaksud untuk mengamati ketaatan atau kehidupan religius, hendaknya kita terlebih dahulu menempatkan diri dalam situasi religius itu dan tidak mengurung diri dalam diri sendiri. Oleh karena itu diupayakan untuk tidak menyurutinya sebagai bagian-bagian kehidupan secara terpisah, terisolasi, dari keseluruhan kehidupan, melainkan menempatkannya di dalam dan sebagai bagian integral dari keseluruhan kehidupan religius manusia. Kehidupan beragama manusia berlangsung di dalam pribadi manusia tersebut. Dalam sikap taat terhadap agama itu, manusia menempatkan diri berhadapan, melakukan pengakraban dengan Sang Pencipta. Perilaku seseorang itu yang dalam situasi ini akan tampil secara lain jika dibandingkan dengan perilaku seseorang yang tidak menyadari kehadiranNya di kehidupan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Nurcholis Majid (2000: 98) “Bahwa ada wujud nyata ketaatan beragama atau substansi jiwa Ketuhanan yang ditanamkan dalam jiwa manusia dan diwujudkan nyata dalam nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku”.

Dalam pola pikir seperti itu kita dapat memusatkan perhatian kita kepada penampilan pribadi yang taat atau religius, pada perkembangannya hingga terbinanya pribadi yang taat tersebut, pada iklim yang religius, yang dihidupi pribadi yang taat serta dapat dimanfaatkan juga dalam rangka upaya pembinaan pribadi yang taat pada agama. Kita tentu dapat pula menyoroti secara psikologis beberapa kegiatan religius yang lebih khusus, seperti berdoa, shalat, dan sebagainya, akan tetapi tidak sebagai kegiatan yang dilepaskan dari keseluruhan kehidupan manusia dalam penampilan pribadinya melalui tema-tema kepribadian yang riil. Pada manusia kita temui fenomena kemakhlukan, dalam arti bahwa eksistensinya sebagai makhluk tidak terlepas dari pertautannya dengan Khaliknya. Maka yang disebut kegiatan religius atau sikap ketaatan akan agama itu

sebenarnya merupakan penempatan kegiatan-kegiatan atau sikap-sikap tersebut dalam fokus perhatian dan pengamatan, dengan keseluruhan kehidupan religius sebagai cakrawala latar pandangnya.

Manusia selain diciptakan sebagai makhluk sosial juga merupakan makhluk spiritual, hal tersebut berkaitan dengan hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan paling mulia, yang dianugerahi berbagai macam kecerdasan serta potensi diri yang luar biasa dalam dirinya. Semua itu berawal dari lingkungan keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak hingga mencapai manusia seutuhnya.

Pola asuh orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya karena nilai-nilai dan pola-pola tingkah laku orang tua selalu menjadi patokan dalam bertindak. Dalam hal ini orang tua menjadi pendidik utama dan pertama dalam keluarga untuk menuju lingkungan yang lebih luas. Selain faktor dari keluarga, faktor lain yang sangat penting dalam mempengaruhi ketaatan beragama mahasiswa adalah konsep diri. Konsep diri yang dimiliki oleh individu akan sangat berpengaruh terhadap interaksi dengan orang lain. Julukan ini merupakan identitas kita sebagai makhluk sosial. Yang merupakan kesadaran diri sendiri yang bersumber dari iman dan kepercayaan yang merupakan sintesa dari semua aspek diri sebagai satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang ketaatan beragama mahasiswa Sosiologi-Antropologi ditinjau dari faktor yang mempengaruhinya, yaitu pola asuh orang tua dengan konsep diri pada mahasiswa. Maka area yang peneliti pilih adalah di Program Pendidikan (Prodi) Sosiologi-Antropologi FKIP UNS. Mengacu pada kedua faktor yang telah disebutkan diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul: “STUDI KORELASI ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN KONSEP DIRI DENGAN KETAATAN BERAGAMA PADA MAHASISWA SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA”.

## B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak secara tepat dapat membantu anak mencapai konsep diri yang baik?
2. Apakah pola asuh orang tua berhubungan dengan konsep diri yang dimiliki oleh seorang mahasiswa?
3. Apakah pola asuh orang tua memberikan sumbangan yang besar terhadap ketaatan beragama mahasiswa?
4. Apakah konsep diri berhubungan dengan ketaatan beragama mahasiswa?
5. Apakah ketepatan pola asuh orang tua yang didukung dengan konsep diri mahasiswa yang positif akan memberikan sumbangan yang besar bagi ketaatan beragama pada mahasiswa sebagai kaum muda?

## C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat lebih terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah pola sikap atau perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, yang dibatasi pada kendali/kontrol orang tua terhadap anak, sikap demokratis orang tua kepada anak, tuntutan orang tua kepada anak, dan kasih sayang orang tua kepada anak, yaitu pola asuh otoriter, *laissez faire*, dan demokratis.
2. Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan/atau ibu. Adapun pola asuh orang tua dalam penelitian ini dirinci dalam pola asuh ayah dan pola asuh ibu.
3. Konsep diri dalam penelitian ini adalah pandangan dan penilaian tentang dirinya sendiri yang meliputi apa yang dipikirkan tentang dirinya, apa yang dirasakan mengenai dirinya, apa yang menjadi harapan terhadap dirinya, dan sikap yang ditunjukkan sesuai dengan pikiran, perasaan dan harapan dirinya.

4. Ketaatan beragama dalam penelitian ini adalah dimana manusia dengan seluruh pengabdiaannya kepada publik dan negara-bangsa itu berada pada azas dasar yang sama yaitu seperti yang tertuang pada sila-sila Pancasila dengan pengabdian dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilambangi rasa ikhlas, tulus dan syukur serta percaya pada ajaran masing-masing agama dimana dalam asas hubungan secara manusianya ialah tanpa pamrih.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah diatas maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan ketaatan beragama pada mahasiswa Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.
2. Apakah ada hubungan konsep diri dengan ketaatan beragama pada mahasiswa Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.
3. Apakah ada hubungan secara bersamaan pola asuh orang tua dan konsep diri dengan ketaatan beragama pada mahasiswa Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan ketaatan beragama pada mahasiswa Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.
2. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan ketaatan beragama pada mahasiswa Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.
3. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri dengan ketaatan beragama pada mahasiswa Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

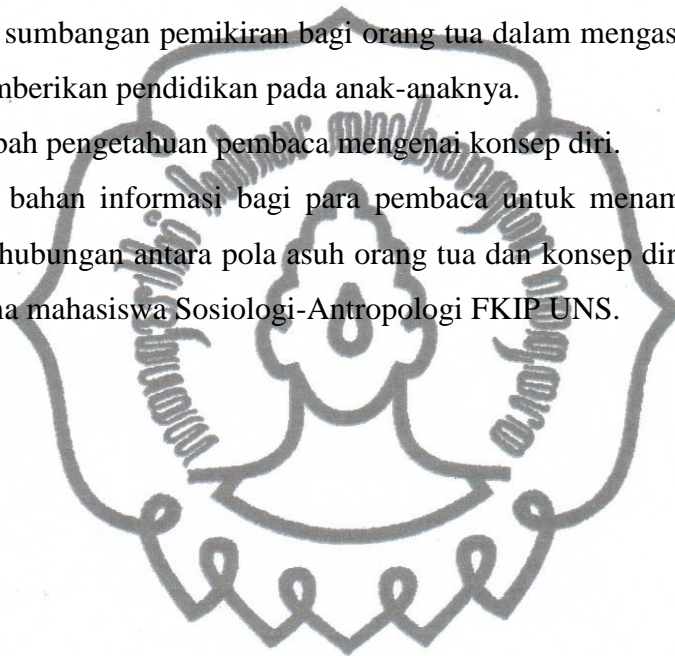
- a) Untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang pola asuh orang tua terhadap ketaatan beragama mahasiswa Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.



- b) Untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang konsep diri terhadap perilaku ketaatan beragama mahasiswa Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.
- c) Untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang pola asuh orang tua dan konsep diri dengan ketaatan beragama mahasiswa Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.

## **2. Manfaat Praktis**

- a) Sebagai sumbangan pemikiran bagi orang tua dalam mengasuh, membesarkan dan memberikan pendidikan pada anak-anaknya.
- b) Menambah pengetahuan pembaca mengenai konsep diri.
- c) Sebagai bahan informasi bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri dengan ketaatan beragama mahasiswa Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Tinjauan Tentang Ketaatan Beragama

Agama telah ada pada masyarakat sejak zaman pra sejarah. Penelitian purbakala menunjukkan telah adanya tanda-tanda masyarakat beragama. Karena itu lembaga agama merupakan lembaga sosial tertua. Masyarakat religius sering dibedakan oleh suatu petunjuk adanya obyek sentral yang sakral, yang disembah dan diibadahi. Sekitar obyek sakral itu yang sering kita kenal dengan konsep, pola kepercayaan, praktek ritual, sistem etika, maupun organisasi sosial, yang memanasifestasikan sikap taat atau religius seseorang dalam beragama.

Kehidupan manusia sehari-hari di dunianya kita tangkap bahwa sebagai pribadi yang penuh, komunikasi yang dilakukan tidak hanya menyangkut lingkungan fisik maupun sosialnya, termasuk dirinya sendiri. Dengan kata lain, komunikasi yang dilakukan manusia tidak hanya bersifat horisontal, melainkan juga vertikal atau mengarah pada dimensi di luar lingkungan fisik serta sosialnya. Sebagai suatu pribadi, manusia merealisasikan hidupnya di dunia ini tidak secara fragmentaris mengikuti aspek-aspek kepribadian tertentu (psikologis, sosial, kultural, ekonomis, dan sebagainya secara terpisah-pisah), melainkan sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh.

Dengan pribadi yang bulat dan menyeluruh itulah manusia menghuni dunia dan menentukan sikapnya terhadap apa yang ditemuinya di dunia itu. Adapun sikap pribadi manusia terhadap apa yang ditemuinya di dunianya itu tidak terlepas dari suatu perangkat nilai yang diakuinya. Apa yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut dirinya, bersangkutan dengan sesama manusia serta dengan lingkungan fisiknya, apa lagi yang sengaja ditujukan kepada Sang Pencipta, pada dasarnya ada kaitannya dengan seperangkat nilai yang bersumber dari aturan Sang Pencipta.

### a. Definisi Agama

Tanpa kita sadari bahwa agama telah ada mewarnai kehidupan manusia. Agama sebagai suatu fakta kultural, bahkan lebih dari hanya pola kehidupan, melainkan juga sebagai suatu bentuk organisasi sosial. Agama merupakan sumber nilai yang pertama dan utama bagi para penganutnya. Dari agamalah mereka menjabarkan nilai untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia.

Istilah agama, atau *religion* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin *religio* yang berarti agama, kesucian, kesalahan, ketelitian batin. *Religare*, yang berarti mengikatkan kembali, pengikatan bersama.

Beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai agama menurut cara pandang mereka masing-masing. Adapun definisi agama menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Edward B. Tylor (dalam *Primitive Culture*, 1958) mendefinisikan agama:  
“*Belief in spiritual being*”. Karena terdapat banyak masyarakat yang menyembah atau merasa takut kepada nenek moyang yang telah mati. *Spiritual being* tampak lebih inklusif dibandingkan dengan percaya kepada dewa-dewa. Agama termasuk suatu kepercayaan kepada suatu perwujudan yang tidak bisa dialami oleh proses pengalaman biasa.
- 2) Menurut Djamari (2000: 76): “Agama merupakan sesuatu yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya (alam, sosial budaya, dan kerohanian). Agama sebagai sumber kebudayaan yang sangat tinggi”.
- 3) Kesucian dan perubahan sikap merupakan syarat bagi seseorang sebelum ia memasuki ritual keagamaan. Pengakuan akan adanya dunia sakral dan profan memberikan peluang kepada kita untuk mengidentifikasi agama dalam suatu kebudayaan. Manusia seluruhnya mengalami pergeseran psikologis jika ia dihadapkan kepada objek yang sakral atau sedang dalam keadaan yang suci. Sikap manusia akan berbeda dengan keadaannya karena tidak semua pengalaman sakral itu merupakan

*commit to user*

karakter agama. Seperti definisi agama yang dikemukakan oleh Durkheim (1959)

Agama merupakan aktifitas komunal, yang melibatkan kelompok sosial, dan sikap sakral secara fundamental merupakan suatu pengalaman secara berkelompok. Definisi formal Durkheim, agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap sesuatu yang sakral yaitu lain dari pada yang lain, serta kepercayaan dan pengalaman yang menyatu ke dalam suatu komunitas moral.

Dari seluruh uraian di atas dapat dikemukakan beberapa butir yang menjadi acuan agama, yaitu:

1. Kepercayaan
2. Pengatur hubungan manusia dengan Tuhannya
3. Pengatur hubungan manusia dengan lingkungannya (alam, sosial budaya, dan kerohanian)
4. Aktifitas yang komunal dan sikap sakral.

Agama dari konsep di atas adalah seperangkat kegiatan manusia yang diorganisir sekitar sesuatu yang dianggap sakral, yang menimbulkan lembaga sosial yang menggarap persoalan kepercayaan, ritual, kode etik dan organisasi sosial. Agama merupakan institusi yang universal karena ajaran dan prakteknya agama merupakan suatu mekanisme yang digunakan oleh masyarakat untuk memelihara komitmen terhadap norma moral dasar yang terdapat dalam kesadaran sosial. Agama sebagai pembentuk sistem makna pada manusia di dalam kehidupannya.

#### **b. Definisi Beragama**

Dari pengalamannya sejak awal kehidupannya manusia menyadari bahwa di luar dirinya, di luar kemauannya sendiri, ada aturan dan kekuasaan yang tidak selalu sejalan dengan apa yang diharapkannya. Akan tetapi, manusia tetap hidup dalam dunia manusia. Seiring dengan perkembangan hidupnya, manusia secara sadar akan meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi tantangan dari lingkungannya serta makin matang pengalamannya.

- 1) Azis Ahyadi (1991 : 49) mengartikan beragama adalah sebagai berikut:  
Beragama sebagai hasil peranan fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi dan inteligensi. Motivasi berfungsi sebagai penggerak mengarahkan kehidupan mental. Emosi berfungsi melandasi dan mewarnainya, sedangkan inteligensi yang mengorganisasi dan memberi pola.
- 2) Djamari (2000 : 91) mendefinisikan beragama adalah sebagai berikut:  
“Beragama sebagai melaksanakan sesuatu yang sakral, yang merupakan hasil kekuatan masyarakat yang terkonsentrasi secara aktual. Maka akan memberi suatu kesadaran kolektif dan memberi inspirasi norma moral yang dibungkusnya oleh ide-ide kesucian”
- 3) Dr. M. I. Soelaeman (2000 : 111) memberikan pengertian tentang beragama sebagai berikut:  
Hidup beragama menyiratkan adanya pengakuan yang sungguh terhadap kebenaran agama yang kemudian diekspresikan dalam perilaku dan sikap hidup manusia. Kesungguhan dalam pengakuan, sikap serta perilaku merupakan karakteristik utama dalam kehidupan beragama. Tanpa kesungguhan pengakuan terhadap apa yang dianutnya tidak mungkin agama itu dapat terinternalisasi dalam diri individu.

Individu yang beragama menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang utuh, tidak terlihat kontradiksi antara dasar pandangan, sikap hidup serta perilakunya dan ucapannya. Keutuhan, pendirian, pegangan, pandangan dan sikap dalam kaitannya dengan kehidupan beragama menyiratkan bahwa pendirian dan sebagainya itu tidak sekedar merupakan campuran dari macam-macam sumber, melainkan merupakan suatu kesatuan yang terpadu yang jelas asas dan tujuannya, jelas pula implementasinya ke dalam pola dan perilaku sehari-hari, baik yang bertautan dengan pribadi, maupun dalam kehidupan bermasyarakat serta hubungannya dengan nilai-nilai Ketuhanan.

Kehidupan beragama dianut dan hidup di alam kesadaran manusia. Mereka merealisasikan agama dalam kehidupan sehari-hari dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan. Maka aturan dan pengaturan Tuhan pun diakui keberlakuannya bagi kehidupan dan untuk direalisasikan dalam realita kehidupan sehari-hari. Aturan dan tata nilai yang dijabarkan dari agama lewat

firman-firman dalam kitab suci, direalisasikan dalam kehidupan dan sebagai pola perilaku manusia.

**c. Fungsi Taat Beragama**

Perasaan sebagai bagian dalam anggota suatu kelompok agama tertentu, sering mempengaruhi penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Mengenai tentang siapa dan seperti apa individu itu. Dengan kata lain agama memberikan identitas dan makna diri terhadap individu dan menyadarinya sebagai suatu dasar dalam individu itu bersikap dan memberi respon.

Djamari (2000:68) mengemukakan dua macam fungsi ketaatan beragama bagi individu yaitu fungsi maknawi dan fungsi identitas. Fungsi maknawi atau *meaning function* agama bagi kehidupan individu merupakan fungsi yang penting karena sebagai dasar bagi semua agama. Agama menyajikan wawasan dunia, karenanya segala ketidakadilan, penderitaan dan kematian dapat dipandang sebagai suatu yang penuh makna. Yang termasuk juga ke dalam makna adalah konsep, ide, tuntutan dan kewajiban. Sistem berpikir menyajikan wawasan dunia, tetapi jarang tertuju pada emosi manusia yang mendalam, dengan demikian kurang mendorong manusia untuk menyadari bahwa mereka dikuasai oleh kepercayaan. Manusia menganggap bahwa emosi kurang mendapat perhatian, tetapi komunikasi konsep beragama melalui sistem ritual dan simbol agama terjalin dalam dimensi afektif dan kognitif. Sedangkan fungsi identitas bagi masyarakat adalah memberikan pemuasan terhadap kebutuhan identitas yang lain. Dalam siklus perkembangan kehidupan individu, taat beragama akan dapat menyebabkan individu berubah status dan perannya dalam masyarakat. Dengan demikian agama mendukung proses pendewasaan individu.

Di beberapa masyarakat, beragama berfungsi pula sebagai pemberi status simbol dan sebagai tanda kehormatan. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan.

Ketaatan beragama mempunyai beberapa manfaat dalam kehidupan bermasyarakat antara lain seperti yang dikemukakan oleh Djamari (2000:76):

1. Taat akan agama bermanfaat untuk mengurangi kecemasan dalam pelaksanaan kehidupan nyata.
2. Ketika agama dipandang sebagai aturan Tuhan yang sempurna, maka dengan taat itu manusia dapat memenuhi kebutuhan yaitu kebutuhan secara dunia dan akhirat.
3. Ketaatan beragama bermanfaat sebagai pendukung keberlangsungan adat istiadat dan memperkuat keberlangsungan sistem nilai sosial yang telah mapan dalam lingkup ketuhanan.
4. Taat beragama akan memperkuat struktur kepercayaan, nilai dan norma-norma sosial yang lebih luas.

Dari uraian di atas kita ketahui bersama bahwa ketaatan beragama dapat memfasilitasi individu dalam menghadapi dirinya sendiri maupun dengan masyarakat melalui berbagai proses kepercayaan.

#### **d. Dimensi Kehidupan Manusia Taat Beragama**

Pendidikan agama itu berkisar antara dua pandangan hidup, yaitu penanaman rasa takwa kepada Tuhan dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Penanaman rasa takwa kepada Tuhan sebagai pandangan hidup yang pertama, yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaannya itu disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadat tersebut, sehingga ibadat tersebut tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatif bagi kita. Rasa takwa kepada Tuhan itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.

Dengan begitu, hasil perhatian, pengamatan, dan penelitiannya kepada gejala alam dan sosial kemanusiaan tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif belaka, juga tidak hanya yang bersifat aplikatif dan penggunaan praktis semata (berwujud kemampuan teknologis atau teknokratis untuk mempermudah hidup lahiriah dan material manusia), tetapi membawanya kepada keinsafan Ketuhanan yang lebih mendalam,

melalui penghayatan keagungan dan kebesaran Tuhan sebagaimana tercermin dalam seluruh ciptaannya.

Menurut Nurcholis Madjid (2000:98) ada wujud nyata ketaatan beragama atau substansi jiwa Ketuhanan yang harus ditanamkan dalam jiwa manusia, diantara nilai-nilai yang mendasar itu adalah:

1. Iman
2. Takwa
3. Ikhlas
4. Tawakal
5. Rasa syukur
6. Sabar

Masih menurut Nurcholis Madjid (2000:100) terdapat perwujudan nyata ketaatan akan agama dalam nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku dan budi pekerti manusia yang akan melahirkan budi yang luhur, antara lain:

1. Silaturahmi
2. Persaudaraan
3. Persamaan
4. Adil
5. Baik sangka
6. Rendah hati
7. Tepat janji
8. Lapang dada
9. Dapat dipercaya
10. Perwira
11. Hemat
12. Dermawan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai perwujudan akan ketaatan beragama, sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Iman

Merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya percaya kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya



2. Takwa

Adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti yang luhur.

3. Ikhlas

Yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridla atau perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

4. Tawakal

Merupakan suatu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena itu kita mempercayai dan menaruh kepercayaan kepada Allah. Maka tawakkal adalah suatu kemestian.

5. Rasa syukur

Sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam segala hal dan atas nikmat serta karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap syukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah. Karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri karena manfaat besar kejiwaannya yang akan kembali kepada yang bersangkutan.

6. Sabar

Sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

7. Silaturahmi

Yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga. Sifat utama Tuhan adalah kasih sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Dirinya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya.

8. Persaudaraan

Merupakan semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, saling mengejek, berprasangka buruk, suka mencari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat.

9. Persamaan

Memandang bahwa semua manusia itu sama, tanpa harus memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuan. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar taqwa itu.

10. Adil

Yaitu wawasan yang seimbang atau *balanced* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.

11. Baik sangka

Merupakan sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci.

12. Rendah hati

Adalah suatu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya.

13. Tepat janji

Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.

14. Lapang dada

Yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada ini.

15. Dapat dipercaya

Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.

16. Perwira

Merupakan sikap penuh harga diri namun tidak sombong, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharap pertolongan.

17. Hemat

Adalah sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.

18. Dermawan

Sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung, misalnya para fakir miskin dan orang-orang yang terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya. Dengan cara mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dimilikinya.

Pengalaman yang nyata akan membawa kepada kesadaran akan nilai-nilai luhur yang lebih relevan dalam proses pengembangan sikap yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Maka ketaatan beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merujuk pada:

1. Ketaatan dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya
  - a. Melaksanakan ibadah
  - b. Puasa

2. Ketaatan beragama dalam nilai-nilai kepribadian
  - a. Iman dan takwa
  - b. Ikhlas dan sabar
  - c. Tawakkal
  - d. Rasa syukur
3. Ketaatan beragama dalam nilai-nilai kemanusiaan
  - a. Persaudaraan
  - b. Silaturahmi
  - c. Sedekah

## **2. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua**

Rumah merupakan tempat tinggal paling nyaman, apabila ditempati oleh keluarga yang bersikap baik dengan pengasuhan yang baik pula. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang pertama dan utama, dimana anak dapat berinteraksi dengan dunia di luar dirinya. Orang tua secara lahir memberi hidup, tanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak yang sehat baik jasmani maupun rohani. Pengaruh keluarga dalam pembentukan kepribadian anak sangatlah penting artinya. Banyak faktor-faktor dalam keluarga yang turut mempengaruhi proses perkembangan kepribadian anak. Salah satu dari faktor tersebut adalah praktek orang tua dalam mengasuh anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak, sebagai tempat pembentukan kepribadian anak. Keluarga juga merupakan tempat anak untuk berinteraksi pertama kalinya. Disini, dalam keluarga, interaksi antara anak dengan keluarganya terutama dengan orang tuanya sangatlah penting dalam rangka meletakkan dasar-dasar kepribadian dan perilaku bagi anak. Hal ini tidak lepas dari peran dan fungsi orang tua dalam keluarga. Salah satu diantaranya adalah pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya.

Dalam mengasuh anaknya, orang tua seringkali disertai oleh sikap-sikap tertentu dalam merawat, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Sikap-sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan orang tua kepada anaknya. Untuk

semakin jelasnya, berikut akan disampaikan pengertian pola asuh orang tua, bentuk-bentuk pola asuh orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, hingga perbedaan dalam pola asuh orang tua.

#### **a. Pengertian Orang Tua**

Orang tua merupakan unsur pembentuk keluarga sekaligus sebagai anggota suatu keluarga. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bahwa:

“Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Lebih lanjut dikemukakan pula bahwa, Orang Tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat”.

Sedangkan Toelus Soedarjo yang dikutip Iwan Sukma Nur (2002: 10) mengatakan bahwa, “Orang tua adalah suami istri yang atas dasar ikatan pernikahannya dikarunia anak, mereka lalu disebut ayah dan ibu”. Adapun Thamrin Nasution, dkk. (dalam Panut, 2006:7) berpendapat bahwa, “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dan dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut ibu dan bapak”.

Merujuk pada pendapat-pendapat diatas, maka orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

1. Orangtua dalam suatu keluarga yang biasa disebut ayah dan ibu.
2. Ayah dan ibu yang akan menjalankan fungsi sebagai pengasuh bagi anak-anaknya.

#### **b. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Orang tua memiliki banyak tugas, salah satu diantaranya adalah mengasuh anak-anaknya. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangatlah berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dinilai dan ditiru oleh anak-anaknya yang kemudian secara sadar akan diresapi serta menjadi kebiasaan juga bagi anak-anaknya. Dalam pengasuhan pada anak-anaknya, orang tua dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah usia orang tua,

jenis kelamin, status sosial dan lain sebagainya. Disamping itu juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut dapat tercermin dalam pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Kemudian banyak ahli psikologi dan sosiologi yang mengemukakan pengertian dari pola asuh orang tua menurut cara pandang mereka masing-masing. Adapun definisi pola asuh orang tua menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1) Menurut Singgih D. Gunarso (2000: 55)

“Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan”

Pernyataan diatas memiliki makna bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu proses interaksi atau hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya. Pada dasarnya pola asuh adalah sikap, cara dan membesarkan anak dilingkungan keluarga. Sikap dan kebiasaan ini secara konsisten cenderung mengarah pada pola tertentu selaras dengan wawasan orang tua sebagai pimpinan dan nahkoda dilingkungan keluarga. Dalam hubungan interaksi antara orang tua dan anak melibatkan beberapa aspek yaitu sikap, nilai dan kepercayaan orang tua yang diberikan kepada anaknya.

2) Sam Vaknin, Ph.D (2009) mengatakan bahwa “*Parenting is interaction between parent’s and children during their care*”.

Pernyataan tersebut dapat diterjemahkan secara bebas bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Maksud dari pengertian diatas adalah bahwa pola asuh orang tua adalah perlakuan atau hubungan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya. Interaksi ini terjadi antara oarang tua dengan anak dalam proses membimbing, mendidik dan mengasuh.

Hubungan disini dapat dilihat melalui perlakuan yang diberikan orang tua dalam menunjukkan perhatian kepada anak-anaknya. Dengan kata

lain, bagaimana orang tua memahami keinginan-keinginan anaknya dapat terlihat dari cara orang tua mengasuh anaknya. Kegiatan pengasuhan ini dapat berupa cara-cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatur anak-anaknya yang dapat diwujudkan dengan cara memberitahu nilai atau hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.

- 3) Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986: 46) yang dikutip Tarsis Tarmudji menyatakan bahwa

“Pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya”.

- 4) Slavin (dalam Hidayat, 2003) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak-anaknya.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian pola asuh orang tua mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut:

1. Interaksi pengasuhan orang tua dengan anaknya.
2. Sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya.
3. Pola perilaku orang tua untuk berhubungan dengan anak-anaknya.

Pola asuh orang tua adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan.

### c. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak, setiap orang tua mempunyai metode atau cara-cara untuk menetapkan bimbingannya atau menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh merupakan faktor yang paling banyak memberikan sumbangan dalam menentukan perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, keberhasilan orang tua dalam mengasuh

dan mendidik anak tergantung dari bagaimana cara yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan perlakuan atau asuhan kepada anak-anaknya. Untuk itu, perlu adanya pengetahuan mengenai bentuk-bentuk dari pola asuh orang tua.

Dalam studinya mengenai pola asuh, M. Enoch Markum menggolongkan pola asuh menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, permisif dan otoritatif, sebagaimana dijelaskan berikut:

#### 1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya.

Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

#### 2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.

Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya.



Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid atau selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua, dan lain-lain. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup.

### 3. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orangtua kepada anak-anaknya.

Anak yang diasuh dengan teknik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain.

Menurut Elizabeth B. Hurlock terjemahan Meitasari Tjandrasa (1999:

93) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dibedakan atas:

- 1) "Otoriter
- 2) *Laissez faire*,
- 3) "Demokratis"

Bentuk-bentuk pola asuh diatas dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

#### 1) Pola Asuh Otoriter

##### a) Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter berasal dari kata *authoritarium* yang memiliki arti kepatuhan mutlak. Para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pola asuh otoriter, sebagai berikut:

Pengertian pola asuh otoriter menurut Elizabeth B. Hurlock alih bahasa Meitasari Tjandrasa (1999: 125) yaitu:

“Pola asuh orang tua yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan

keinginan orang tua, sehingga kebebasan anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan diri sendiri sangat terbatas”.

Pendapat tersebut diartikan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak, segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan dan kepentingan anak ditentukan oleh orang tua. Perlakuan orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak dengan menggunakan disiplin yang keras. Oleh karena itu dalam pola asuh otoriter, segala sesuatu mengenai apa yang dilakukan oleh anak harus dengan persetujuan dari orang tua yang mengharuskan anak patuh dan taat kepada peraturan yang dibuat oleh orang tua secara sepihak.

Menurut Baumrind dalam Hetherington dan Perke (2000: 66)

“Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mendasari pada sikap orang tua yang terlalu mengontrol anak dengan sedikit kasih sayang dan tanpa adanya kehangatan dalam rumah sehingga tidak mendasar pada aspek kedewasaan edukatif dalam membimbing anak”.

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa pola asuh otoriter pada dasarnya merupakan pola asuh dimana orang tua terlalu mengontrol atau mengekang anak-anaknya namun tidak memberikan perhatian, kasih sayang yang cukup serta tidak mengandung aspek pendidikan pada anak-anaknya. Orang tua selalu menuntut kepatuhan anak, sehingga anak tidak dapat melakukan sesuatu yang berdasarkan pada keinginan dan kemampuannya sendiri. Dalam mengasuh anak, orang tua memiliki kaidah dan kepatuhan yang kaku dan memaksa. Mereka mengontrol tingkah laku anak secara total, mengatur kehidupan anak dan cenderung menghukum apabila anak melakukan perbuatan yang tidak diinginkan oleh orang tua.

#### b) Ciri Pola Asuh Otoriter

Dari pengertian-pengertian diatas, peneliti dapat mengatakan bahwa pola asuh otoriter dapat dilihat dengan mengetahui ciri-cirinya, yaitu sebagai berikut: *commit to user*

- (1) Ditandai dengan adanya pandangan orang tua yang selalu menganggap anak sebagai anak kecil yang harus diatur oleh orang tua dan anak harus patuh seutuhnya.
- (2) Lebih sering menggunakan hukuman dari pada penghargaan terhadap perilaku anak, hukuman yang diterapkan dalam pola asuh ini lebih menggunakan hukuman badan/fisik dari pada hukuman psikis.
- (3) Adanya peraturan yang kaku dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas bertindak, kecuali sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh orang tua.
- (4) Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang didominasi oleh para orang tua sehingga jarang terjadi dialog dalam keluarga, walaupun ada lebih berupa larangan, perintah ataupun kontrol yang tidak dapat dibantah.

c) Dampak Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter akan mengakibatkan anak tumbuh dalam keluarga yang penuh permusuhan dan pola asuh ini akan lebih meninggalkan bekas pada perilaku dan kepribadian anak. Walaupun terlihat wajar, namun perlakuan orang tua yang mendidik anak terlalu keras akan menimbulkan kekesalan yang terus menumpuk sehingga suatu saat akan meledak. Selanjutnya anak akan dapat melakukan hal-hal yang tidak semestinya. Selain itu, orang tua yang terlalu otoriter terhadap anak akan mengakibatkan anak merasa tidak bisa apa-apa. Jika anak hanya menjalankan komando dari orang tua, maka anak akan merasa bahwa mereka memang harus selalu dikendalikan oleh orang dewasa karena mereka dianggap tidak mampu mengatur diri mereka sendiri.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Hurlock (1999: 61) tentang dampak dari pola asuh semacam ini, yaitu “Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter merasa bahwa dunia ini penuh permusuhan dan selalu berperilaku sesuai perasaannya itu”. Karena cara mengasuh orang tua sangat keras dan tanpa toleransi, anak

menganggap dunia ini penuh dengan permusuhan dan sama sekali tidak ada kasih sayang. Anak tidak pernah diberi kasih sayang seperti yang mereka butuhkan, sehingga mereka melampiaskannya diluar keluarga seperti dengan mencari kasih sayang dan kesenangan bersama dunia diluar keluarganya. Pola asuh otoriter ini lebih cocok diterapkan ketika anak masih kecil (balita) karena dalam usia itu, anak belum mengetahui mana hal yang benar dan yang salah, belum mengenal lingkungan dan belum berpikir sehingga orang tua dapat melarang apapun yang dianggap membahayakan jiwanya.

2) Pola Asuh *Laissez faire*

a) Pengertian Pola Asuh *Laissez Faire*

Pada pola asuh otoriter, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusannya sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya, tanpa kendali dari orang tua. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa ada pertimbangan dari orang tua. Dalam hal ini orang tua seolah-olah melepaskan tanggung jawabnya terhadap perkembangan anaknya. Orang tua menjadi pihak yang pasif atas perkembangan pendidikan anaknya. Anak sedikit sekali dituntut tanggung jawab dan kewajiban. Orang tua sebagai tokoh utama dalam perkembangan anak justru tidak menerapkan kontrol terhadap anaknya. Hal ini mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak.

Para ahli sosiologi dan psikologi mengemukakan pendapatnya mengenai pola asuh *Laissez Faire* sebagai berikut:

(1) Menurut Nurbani Yusuf (1998: 36) yaitu:

“Tipe kepemimpinan *laissez faire* merupakan sikap dimana orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada norma tertentu yang ditakuti”.

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa tipe kepemimpinan *laissez faire* merupakan pola kepemimpinan dimana orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk bertindak

dan mengambil keputusan sekehendak hatinya tanpa ada kendali atau kontrol sama sekali dari orang tua. Bentuk pola asuh ini mendasarkan kebebasan anak dalam mengungkapkan keinginan dan kemauannya sendiri serta diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa ada bimbingan dan tuntunan dari orang tua. Pola asuh ini dapat dikatakan sebagai pola asuh yang acuh tak acuh dan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa ada kontrol dan pengarahan sedikitpun dari orang tua.

(2) Gerungan (1986: 41) menyebutkan: “Pada pola kepemimpinan *laissez faire* pemimpin bertindak acuh tak acuh dan menyerahkan penentuan segala cara, penentuan tujuan, kegiatan cara-cara pelaksanaan dan lain-lain kepada anggota kelompok sendiri”.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa orang tua bersikap acuh dan menyerahkan segala keputusan kepada anak tanpa memberikan pengarahan, orang tua hampir tidak memberikan nasehat dan bertindak seperti seorang yang hanya datang untuk melihat apa yang dilakukan oleh anaknya. Dalam pola asuh semacam ini hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tuanya, walaupun ada lebih cenderung ke arah pemaksaan.

b) Ciri-ciri Pola Asuh *Laissez Faire*

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pola asuh *laissez faire* dapat dilihat dengan mengetahui ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Orang tua menuruti kemauan anak baik yang bersifat positif maupun negatif
- (2) Orang tua juga cenderung memanjakan anak sehingga dalam keluarga tidak ada peraturan, hukuman maupun disiplin seperti yang diterapkan dalam pola asuh otoriter dan demokratis.
- (3) Komunikasi terjadi satu arah yang didominasi anak berupa permintaan-permintaan, pengaduan atau rayuan agar permintaannya dikabulkan orang tuanya.
- (4) Dalam pola asuh ini semua kebutuhan anak akan selalu dituruti

atau dengan kata lain orang tua selalu menuruti permintaan anak walau sebenarnya permintaan anak tidak begitu berguna

(5) Anak dibiarkan bebas berpendapat dan perilakunya dibiarkan berkembang tanpa bimbingan dari orang tua.

c) Dampak Pola Asuh *Laissez Faire*

Anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh *laissez faire* akan mengalami dampak-dampak sebagai berikut:

- (1) Mengalami ketidak matangan mental dalam tindakannya,
- (2) Tidak bisa mandiri, suka memerintah orang lain untuk keinginannya,
- (3) Selalu tergantung pada peranan orang tua,
- (4) Merasa tidak aman berada pada lingkungannya,
- (5) Anak menjadi tertutup,
- (6) Tidak suka bekerjasama dengan orang lain,
- (7) Menganggap remeh orang lain.

3) Pola Asuh Demokratis

a) Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Elizabeth B. Hurlock terjemahan meitasari Tjandrasa (1999: 93): Pola asuh demokratis yaitu pola asuh orang tua yang ditandai dengan sikap orang tua yang mau menerima, responsif dan sangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol.

Orang tua selalu menggunakan komunikasi atau hubungan timbal balik dengan anaknya. Peraturan yang berlaku merupakan peraturan yang dibuat atas dasar kesepakatan bersama. Perasaan anak yang merasa diterima orang tuanya memungkinkan mereka untuk memahami, menerima dan mengaplikasikan pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tuanya. Selain itu, anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, perasaan dan apa yang menjadi keinginannya.

b) Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis dapat dilihat dengan mengetahui ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Orang tua memandang anak sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang serta mempunyai inisiatif sendiri.
- (2) Orang tua bersikap membimbing dengan memberikan penjelasan, pengertian dan penalaran untuk membantu anak dalam menentukan dirinya.
- (3) Adanya sikap penerimaan orang tua, responsif dan sangat memperhatikan kebutuhan anaknya disertai dengan pembatasan yang wajar, sehingga anak diberikan kekuasaan untuk menyampaikan masalahnya.
- (4) Komunikasi terjadi dua arah, komunikasi dapat berjalan dengan akrab, lancar dan banyak terjadi proses diskusi antar anak dan orang tua.
- (5) Adanya pandangan orang tua yang menganggap anak sebagai individu sehingga mereka lebih bersifat terbuka, pengambilan keputusan dalam pembentukan aturan keluarga berdasarkan pada konsensus bersama.

c) Dampak Pola asuh Demokratis

Dengan penerapan pola asuh demokratis, anak akan mengalami penyesuaian diri dan penyesuaian dengan dunia sosialnya dengan baik. Seperti pendapat Baumdrin dalam Hetherington dan Parke (2000: 92) “Pola asuh demokratis dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal dan mengerti pada lingkungannya serta dapat meningkatkan hubungan interpersonal mereka tanpa ada perasaan cemas dan emosi”. Selain berdampak pada penyesuaian diri dan sosial, pola asuh ini juga dapat berdampak pada perkembangan kondisi anak. Anak akan lebih mandiri dan berpikir penuh inisiatif dalam tindakannya, memiliki konsep diri yang sehat, positif dan penuh rasa percaya diri yang direfleksikan dengan perilaku yang aktif, terbuka dan spontan.

Kebebasan yang ada dalam keluarga dapat menjadikan anak mempunyai sifat kerja sama yang baik dan memiliki pengendalian diri yang lebih baik, kreatifitas lebih besar dan bersifat ramah kepada orang lain sehingga dapat bersosialisasi dengan baik.

Pola asuh ini sangat tepat apabila digunakan pada saat anak menginjak usia remaja karena pada masa remaja terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa sehingga dalam diri anak muncul banyak sekali goncangan-goncangan akibat belum sempurnanya perkembangan fisik dan psikis anak. Anak cenderung memiliki keinginan untuk melawan terhadap orang tua yang terlalu mengekangnya sehingga dalam masa ini orang tua perlu menggunakan pola asuh demokratis agar anak tidak menganggap bahwa orang tua adalah bukanlah orang yang menakutkan tetapi sebagai orang yang mengerti dirinya.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, belum tentu menggunakan satu pola saja. Ada kemungkinan memadukan beberapa pola sekaligus maupun bergantian. Walaupun demikian, memang ada kecenderungan orang tua untuk lebih menyukai atau sering menggunakan pola tertentu. Pilihan orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi.

Menurut R. Diniarti F. Soe'oad (dalam T.O. Ihromi, 1999: 52), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga adalah berikut ini:

- 1) Usia dari orang tua
- 2) Menyamakan pola yang dianggap paling baik oleh masyarakat di sekitarnya
- 3) Kursus-kursus
- 4) Jenis kelamin orang tua
- 5) Status sosial ekonomi
- 6) Konsep peranan orang tua
- 7) Jenis kelamin anak
- 8) Usia anak
- 9) Persepsi orang tua



Sedangkan Afifudin (1999: 87) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perlakuan atau pola asuh orang tua kepada anak adalah:

- 1) Faktor sosial ekonomi orang tua
- 2) Faktor pendidikan orang tua
- 3) Faktor lingkungan masyarakat
- 4) Faktor kepercayaan orang tua

Adapun A.H Markum (1991: 49) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor bawaan anak
- 2) Faktor kebiasaan orang tua
- 3) Faktor kepribadian orang tua

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak sebagaimana akan dijelaskan berikut ini:

1. Usia orang tua

Orang tua yang usianya lebih muda biasanya lebih modern dan cenderung untuk memilih pola asuh demokratis atau permisif. Sedangkan orang tua yang usianya sudah lanjut biasanya sangat kolot sehingga cenderung menerapkan pola asuh otoriter.

2. Jenis kelamin orang tua

Pada umumnya wanita sebagai ibu lebih dekat dan lebih mengerti tentang anak dibandingkan dengan pria sebagai ayahnya. Oleh karena itu, ibu biasanya lebih demokratis bahkan cenderung memanjakan anak.

3. Pendidikan orang tua

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih luwes dalam mengasuh anaknya, dengan menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan orang tua yang kurang berpendidikan biasanya masih kolot dan cenderung mendominasi anak, karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak.

#### 4. Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua sangat menentukan pola interaksi orang tua dengan anak. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung menerapkan pola asuh yang ketat dan otoriter. Sedangkan orang tua yang ekstrovert/terbuka dan demokratis cenderung bersikap hangat dan responsif terhadap anak.

#### 5. Persepsi/kepercayaan orang tua

Orang tua menganggap bahwa pola asuh orang tua mereka adalah yang terbaik sehingga orang tua pun cenderung menyamakan pola asuh yang diterima dari orang tuanya mendidik anak. Padahal pola asuh tersebut belum tentu sesuai bila diterapkan pada anak-anaknya saat ini.

#### 6. Kebiasaan orang tua

Orang tua yang bekerja dalam kemiliteran terbiasa dengan disiplin yang ketat, sehingga orang tua pun akan menerapkan disiplin yang ketat terhadap anak dan cenderung bersikap keras pada anak-anaknya.

#### 7. Status sosial ekonomi orang tua

Orang tua dengan status sosial ekonomi menengah ke atas lebih bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan anak, serta lebih memperhatikan pendidikan anak dalam rangka tuntutan status sosial dalam masyarakat. Sedangkan orang tua dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah cenderung diributkan dengan masalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga kurang memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak.

#### 8. Kursus-kursus

Orang tua yang telah mengikuti kursus persiapan perkawinan, kursus kesejahteraan keluarga atau kursus pemeliharaan anak akan lebih mengerti tentang anak dan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga mereka cenderung bersikap demokratis dan luwes dalam mengasuh anak.

#### 9. Lingkungan masyarakat

Orang tua di pedesaan cenderung menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh masyarakatnya dari pada keyakinannya sendiri. Begitu pula bila ada tetangga yang mengasuh anaknya dengan cara otoriter dan anak

tersebut ketika besar menjadi seorang tentara, maka orang tua akan cenderung ikut menerapkan cara otoriter tersebut pada anaknya dengan harapan anaknya bisa sukses sebagaimana tetangganya. Padahal hal itu belum tentu sesuai untuk anaknya.

#### 10. Usia anak

Biasanya pola asuh otoriter sering digunakan pada anak kecil, karena belum paham benar tentang baik dan buruk, benar dan salah. Sedangkan saat anak menginjak dewasa, pola asuh orang tua lebih longgar bahkan terkadang anak mendominasi orang tua.

#### 11. Jenis kelamin anak

Orang tua biasanya cenderung *over protection* terhadap anak perempuan. Sedangkan anak laki-laki cenderung diberi kebebasan lebih dan dituntut untuk mandiri.

#### 12. Kondisi/bawaan anak

Bagi anak yang agresif lebih baik menggunakan pola asuh yang ketat atau otoriter. Sedangkan anak yang mudah merasa takut, cemas dan malu sebaiknya menggunakan pendekatan demokratis.

Berbagai faktor yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa pola asuh memang merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya. Dalam hal ini latar belakang dan kondisi orang tua, seperti pendidikan, usia, jenis kelamin, kepribadian, lingkungan sekitar, dan sebagainya akan dapat mempengaruhi orang tua dalam menentukan pola asuh yang dianggapnya tepat bagi anaknya. Begitu pula dengan kondisi anak itu sendiri, seperti bawaan anak, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi anaknya.

### e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pola Asuh Orang Tua

Seorang anak yang baru lahir dapat diibaratkan sebagai kertas putih yang belum terdapat coretan, sehingga perlu diisi dengan berbagai pengalaman. Dalam masa perkembangannya, anak memerlukan bantuan dari

orang dewasa, terutama adalah orang tuanya untuk mengenal dunia diluar dirinya. Orang tua memiliki peranan yang besar dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Disini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Elizabeth B. Hurlock alih bahasa Meitasari Tjandrasa (1999: 95) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

- (a) Kesamaan dengan gaya kepemimpinan yang digunakan orang tua
- (b) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok
- (c) usia orang tua
- (d) Pendidikan untuk menjadi orang tua
- (e) Jenis kelamin orang tua
- (f) Status sosial ekonomi
- (g) Konsep mengenai peran orang tua dewasa
- (h) Jenis kelamin anak
- (i) Situasi
- (j) Usia anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh orang tua tersebut dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Kesamaan dengan gaya kepemimpinan yang digunakan orang tua  
Orang tua akan mendidik anak mereka seperti bagaimana orang tuanya dulu mendidik mereka. Apa yang didapatkan dari orang tua mereka dulu akan diberikan kepada anak-anaknya. Kebanyakan orang tua akan melakukan dan meniru apa dan bagaimana orang tua mereka dulu memperlakukan mereka.
2. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok  
Semua orang tua baik yang muda maupun yang sudah berpengalaman, terutama orang tua yang berada di pedesaan akan lebih dipengaruhi anggota kelompok dari pada pendirian mereka. Hal ini karena mereka cenderung menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh masyarakat dari pada keyakinannya sendiri. Walaupun pada dasarnya pola asuh yang digunakan oleh masyarakat belum tentu cocok dan sesuai apabila diterapkan kepada anaknya.
3. Usia orang tua *commit to user*

Usia orang tua akan mempengaruhi bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Hal ini dipengaruhi oleh kematangan berpikir dan menentukan keputusan. Orang tua yang masih muda memiliki kecenderungan untuk memaksakan kehendaknya terhadap anak kerana dimungkinkan mereka belum berpengalaman dalam mendidik anak-anak mereka. Namun semakin tua semakin matang usia seseorang sebagai orang tua maka cara berfikirnyapun semakin bijaksana, sehingga dapat memperlakukan dan memahami apa yang dibutuhkan oleh seorang anak.

4. Pendidikan untuk menjadi orang tua

Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung akan lebih luwes dan pola asuh yang mereka gunakan disesuaikan dengan perkembangan anak. Sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah akan lebih kolot dan mendominasi anak kerana kurangnya pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak. Selain itu, orang tua yang telah mendapat kursus mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan gaya demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pelatihan sebelumnya.

5. Jenis kelamin orang tua

Orang tua menurut Soedomo Hadi (2003: 22) adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Pada umumnya seorang ibu akan lebih dekat dengan anak dan lebih mengerti kebutuhan anak sehingga cenderung kurang otoriter dibandingkan seorang ayah. Peran ibu disini seperti teman bagi anak dibanding peran ayah. Karena seorang ibu lebih banyak dijadikan sebagai tumpuan kasih sayang sedangkan ayah adalah seorang pemimpin yang dengan ketegasannya dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

6. Status sosial ekonomi

Orang tua yang berada pada status sosial menengah keatas akan cenderung lebih menyukai gaya demokratis, lain halnya dengan orang tua yang berasal dari kelas menengah kebawah, mereka akan cenderung lebih keras tapi mereka lebih konsisten. Seorang anak yang berasal dari keluarga

ekonomi menengah keatas lebih cenderung dimanja dan apapun yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan akan terpenuhi. Akan berbeda dengan seorang anak yang berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah. Mereka cenderung dididik untuk dapat mandiri dan mampu. Jadi status ekonomi dapat juga menentukan pola pengasuhan, dimana status sosial ekonomi mengarah pada terwujudnya cita-cita orang tua dan anak.

7. Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang selalu beranggapan bahwa anak-anak harus tunduk dan patuh terhadap peraturan yang ditentukan oleh orang dewasa akan memiliki kecenderungan untuk otoriter. Lain halnya dengan orang tua yang memahami perannya sebagai orang tua, bukan untuk memaksakan namun lebih untuk mendidik dan membimbing, maka ia akan cenderung demokratis. Namun ada sebagian orang tua yang kekeliruan konsep mengenai peran orang dewasa ini berlanjut, maka anak tidak akan memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Konsep seperti ini masih berlaku pada masyarakat tradisional.

8. Jenis kelamin anak

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dan memberi perlindungan yang lebih dari pada anak laki-laki. Hal ini berkaitan dengan kodrat antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap lebih penting untuk dilindungi karena seorang perempuan diibaratkan sebagai bola kaca. Apabila bola kaca itu pecah maka tidak dapat dikembalikan seperti semula, artinya bahwa apabila seorang perempuan sampai ternoda maka ia tidak akan dikembalikan seperti semula. Oleh karena itu, seorang anak perempuan membutuhkan perlindungan yang lebih dibandingkan dengan laki-laki.

9. Situasi

Dalam menggunakan pola asuh kadang kala orang tua menggunakan beberapa tipe pola asuh. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Ada saat-saat tertentu orang tua harus menggunakan pola asuh otoriter kepada anaknya, misalnya ketika si anak

melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum. Namun ada saatnya pula orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapat dan keinginannya. Dengan kata lain, penggunaan pola asuh orang tua harus melihat dan memperhatikan situasi yang sedang berlangsung.

#### 10. Usia anak

Penggunaan pola asuh untuk anak harus disesuaikan dengan usia anak, karena kemampuan berfikir anak dipengaruhi oleh usia atau perkembangan anak itu sendiri. Untuk anak yang lebih kecil, lebih cocok menggunakan pola asuh otoriter karena orang tua merasa anak kecil belum dapat berpikir dan belum mengetahui hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Namun apabila anak sudah beranjak dewasa maka orang tua harus menyesuaikan pola asuh yang digunakan, karena pemikiran dan kebutuhan anak dipengaruhi oleh perkembangannya.

#### f. Perbedaan dalam Pola Asuh Orang Tua

Dalam keluarga, tugas mendidik dan mengasuh anak merupakan hal yang sangat penting karena menyangkut pendidikan dan tumbuh kembang anak. Tugas tersebut dapat dilakukan oleh ayah maupun ibu selaku orang tua, sehingga pengasuhan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama ayah dan ibu. Dan hal ini bisa dilakukan dalam keluarga dengan orang tua yang lengkap (ayah dan ibu). Oleh karena itu, idealnya sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun adakalanya seseorang harus menjadi orang tua tunggal dalam kehidupan rumah tangganya, baik karena kematian atau perceraian. Entah itu ayah saja atau ibu saja dengan anak-anaknya. Dan orang tua tunggal itulah yang berperan penuh dalam pengasuhan anak.

Lengkap atau tidaknya ayah dan ibu dalam keluarga, perlu diingat bahwa secara pribadi, ayah dan ibu adalah dua pribadi yang berbeda. Masing-masing mempunyai karakter, pandangan, pendapat dan pola sikap yang berbeda pula. Maka wajar bila ayah dan ibu memiliki cara-cara atau pola tersendiri dalam mengasuh anaknya.

Perhatikan saja, ayah biasa cenderung melakukan kegiatan yang melibatkan fisik, seperti adu lari, bergulat, atau mengajak nonton pertandingan bola, naik gunung bersama dan sebagainya. Hal ini ternyata lebih menggairahkan emosi anak dan merupakan pengalaman yang dinamis dibandingkan dengan pengalaman bermain atau beraktivitas bersama ibu yang cenderung lebih tenang karena ingin menjaga emosi anaknya. Sebagian ayah yang notabene laki-laki, lebih toleran terhadap kegiatan di luar ruang dan aktivitas fisik yang memberdayakan motorik kasar. Sedangkan sebagian ibu yang notabene perempuan, cenderung lebih peduli pada kebersihan dan higienitas, serta lebih fokus pada aktivitas motorik halus (Henny E. Wirawan, Tabloid Nova, 28 Maret 2008).

Selain itu, ayah cenderung memberikan banyak kesempatan anak bereksplorasi, mencari tahu sesuatu serta cenderung memperhatikan anak dari agak jauh. Dibandingkan dengan ibu yang selalu siap sedia membantu anak, ayah terlihat agak enggan atau hanya sedikit memberi bantuan bila anak mengalami kesulitan. Namun sikap ayah ini bisa menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan anak pada kemampuannya sendiri dalam memecahkan persoalan.

Demikian halnya dengan cara ayah menegakkan disiplin pada anak, tentu berbeda dengan cara ibu. Sebagaimana dikutip Basuki Rahmad dari [www.kak-seto.com](http://www.kak-seto.com) bahwa:

Ayah cenderung menyoroti konsekuensi perbuatan anak terhadap lingkungannya. Misalnya ia akan berkata, “Kalau kamu melakukan itu di sekolah, kamu tidak akan punya teman”. Dibandingkan dengan ibu yang cenderung menunjukkan bahwa perilaku yang buruk akan merusak hubungan-hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan. Ibu akan cenderung berkata, “Sepertinya kamu tidak berpikir bahwa apa yang kamu lakukan akan merugikan temanmu”. (<http://www.ummigroup.com>, 16 November 2000).

Perhatikan pula bahwa bila dibandingkan ayah, maka ibu lebih peduli dengan tetek bengek sehari-hari, seperti gosok gigi, cuci tangan sebelum makan, dan lain-lain sebagai kebiasaan yang ditanamkan ibu sejak dini dengan pola rutinitas. Sedangkan ayah lebih cenderung mencoba berbagai metode dalam menanamkan kebiasaan pada anak.



Di sisi lain, tidak jarang pula dijumpai bahwa ayah dan ibu menganut dan menerapkan pola asuh yang berbeda pada anak. Misalnya, anak selalu memperoleh apapun yang diinginkan dari ayah karena ayah selalu memanjakannya. Sedangkan ibu selalu melarang ini dan itu yang sekiranya tidak sesuai dengan tempatnya karena ibu selalu menerapkan disiplin dalam segala hal.

Perbedaan antara ayah dan ibu dalam menerapkan pola asuh pada anak tentu tidak terjadi pada keluarga dengan ayah saja dan anaknya atau ibu saja dengan anaknya. Karena secara otomatis anak akan diasuh dengan pola asuh yang diterapkan ayah atau ibu yang mengasuhnya. Namun cara pengasuhan ibu sebagai orang tua tunggal dan ayah sebagai orang tua tunggal dapat berbeda pula.

Seorang ibu yang menjadi *single parent* biasanya lebih banyak kesulitan dalam masalah kekuasaan dan kedisiplinan. Ibu *single parent* menjadi cenderung lunak pada anak dan kurang tegas mengenai rambu-rambu perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Sehingga anak cenderung menjadi semau gue dan mendominasi. Sedangkan seorang ayah yang menjadi *single parent* terkadang cenderung bersikap keras dan otoriter agar anaknya menurutinya, tetapi juga menjadi permisif pada anak. Sehingga anak merasa memiliki kebebasan lebih yang secara positif menjadi anak kreatif, namun secara negatif menjadikan anak individualis, berbuat seenaknya.

Maka ketaatan beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merujuk pada:

1. Pola Asuh Otoriter

- a. Pemaksaan kehendak
- b. Aturan kaku dan keras
- c. Tanpa ada konsultasi

2. Pola Asuh *Laissez faire*

- a. Kebebasan
- b. Tidak ada aturan
- c. Tidak ada kontrol

3. Pola Asuh Demokratis
  - a. Menerima pendapat, kritik dan saran
  - b. Bekerja sama
  - c. Mempertimbangkan keputusan

### **3. Tinjauan Tentang Konsep Diri**

Seiring dengan perkembangannya, anak mulai dapat menilai dan mengamati dirinya sendiri dalam interaksinya dengan orang lain. Sehingga cara orang memperlakukan anak tersebut, apa yang dikatakan pada anak dan tentang anak itu, status anak itu dalam kelompoknya, dan sebagainya akan dapat mempengaruhi pandangan dan penilaian anak terhadap dirinya sendiri.

Selanjutnya anak juga akan mencermati dirinya untuk membandingkan keberhasilan dirinya di tengah-tengah tuntutan lingkungannya, apakah sesuai dengan harapan-harapan dan keinginannya. Maka timbulah konsep keberhasilan dan persepsi diri yang menjadi dasar dari konsep diri.

Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan pengertian konsep diri, komponen konsep diri, tipe-tipe konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, serta bagaimana merubah atau meningkatkan konsep diri agar lebih baik.

#### **a. Pengertian Konsep Diri**

Kita mengetahui bahwa setiap manusia memiliki anggapan dan perasaan-perasaan tentang dirinya sendiri. Seseorang mungkin merasa bahwa dirinya adalah orang yang 'paling' diantara teman lainnya. Anggapan-anggapan seperti inilah yang disebut dengan konsep diri. Kemudian banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang konsep diri. Berikut adalah pengertian konsep diri menurut beberapa ahli.

- 1) Menurut Elizabeth B. Hurlock alih bahasa Meitasari Tjandrasa (1999: 58):  
"Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki orang tentang diri

mereka sendiri mencakup karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi”.

Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa konsep diri merupakan keyakinan, sikap dan kepercayaan yang kita yakini tentang diri kita sendiri. Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri yang relatif sulit diubah, yang tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.

- 2) Joan Rais (dalam Singgih dan Yulia Singgih D. Gunarsa, 1995: 236) berpendapat bahwa,

“Konsep diri adalah pendapat kita mengenai diri sendiri. Konsep tentang diri hanya terdapat dalam pikiran seseorang dan bukan dalam realitas yang konkrit. Namun pada kenyataannya konsep diri mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan pada diri seseorang”.

- 3) Ngalim Purwanto (2004: 159) mengatakan bahwa,

“Konsep diri merupakan semua penghayatan, anggapan, sikap dan perasaan baik yang disadari maupun yang tidak disadari yang ada pada seseorang tentang dirinya sendiri”.

Pernyataan diatas berarti bahwa anggapan yang dipunyai seseorang tentang dirinya yang disadari disebut *self picture* (gambaran diri) yaitu penghayatan tentang siapa, apa, dan bagaimana sebenarnya dia menurut anggapannya. Sedangkan perasaan-perasaan tentang sikap seseorang tentang diri sendiri yang tidak disadari dapat disebabkan karena tidak dapat menyadari bagian daripadanya, atau mungkin demikian rumitnya sehingga susah atau tidak mungkin bagi seseorang untuk mempercayai atau mengetahuinya. Konsep diri ini terbentuk karena adanya identifikasi dan keterlibatan diri dengan sesuatu diluar dirinya.

- 4) Purkey, William W (2009) menyebutkan,

*“The self-concept is the accumulation of knowledge about the self, such as belief regarding personality, physical characteristic, abilities, values, goals, and roles”.*

*commit to user*

Pernyataan tersebut dapat diterjemahkan secara bebas bahwa konsep diri adalah kumpulan dari sejumlah pengetahuan mengenai diri kita sendiri, seperti kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri, karakteristik fisik, kemampuan diri, nilai, tujuan dan peran. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa konsep diri merupakan akumulasi dari sejumlah pengetahuan mengenai fisiknya sendiri, pengetahuan mengenai kemampuan yang dimilikinya dan juga nilai peran dan tujuan dalam hidupnya.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merujuk pada:

1. Gambaran tentang diri sendiri
2. Keseluruhan perilaku yang ditampilkan seseorang
3. Penghayatan, anggapan, sikap dan perasaan tentang dirinya sendiri
4. Pengetahuan mengenai dirinya sendiri

Adapun dalam penelitian ini konsep diri mahasiswa merupakan pandangan dari penilaian mahasiswa itu sendiri terhadap dirinya, yang meliputi apa yang dipikirkan tentang dirinya, seperti kemampuan pemahaman materi perkuliahan, menyelesaikan tugas-tugas kuliah, kemampuan bergaul dan sebagainya, apa yang dirasakan mahasiswa mengenai dirinya sebagai akibat penilaian dan penerimaan orang lain terhadap dirinya, misalnya mahasiswa merasa bodoh, merasa tidak mempunyai teman, merasa tidak berharga, dan sebagainya, apa yang menjadi harapan-harapan mahasiswa terhadap dirinya baik sekarang ataupun di masa yang akan datang, misalnya mahasiswa ingin sukses, mendapat beasiswa dan sebagainya, serta sikap/perilaku yang ditampilkan siswa berdasarkan pikiran, perasaan dan harapan-harapan yang dimiliki mahasiswa mengenai dirinya.

#### **b. Komponen Konsep Diri**

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dapat berdiri sendiri tetapi terdiri dari beberapa bagian, dimana tiap-tiap bagian merupakan unsur-unsur yang saling melengkapi untuk membentuk konsep diri. Untuk menjelaskan

mengenai komponen konsep diri, peneliti sejalan dengan pendapat dari James F. Calhoun dan Juan Ross Acocella yang diterjemahkan oleh R.S. Satmoko (1995: 67) yang menyatakan bahwa “Konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian”.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa konsep diri terdiri dari tiga unsur yang paling mempengaruhi yaitu:

- 1) Pengetahuan (*kognitif*)
- 2) Harapan
- 3) Penilaian (*afektif*)

Untuk memperjelas pendapat diatas, maka peneliti akan menguraikan komponen konsep diri sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*kognitif*)

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri kita sendiri, atau disebut juga pengetahuan tentang diri kita sendiri. Dalam benak kita adalah sebuah daftar julukan mengenai siap diri kita sebenarnya. Julukan ini merupakan identitas kita sebagai makhluk sosial. Identitas merupakan kesadaran diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Identitas berkembang sejak masa kanak-kanak. Identitas ini akan menunjukkan kepada kita siapa dan bagaimana diri kita. Ada unsur identitas yang tidak dapat kita ubah seperti misalnya, usia, jenis kelamin atau asal daerah. Namun ada juga identitas yang dapat kita ubah setiap saat sepanjang kita mengidentifikasi dengan suatu kelompok. Perubahan identitas tersebut misalnya dengan kita mengubah tingkah laku kita terhadap suatu hal atau juga kita merubah kelompok pembanding kita.

2. Harapan

Pada saat kita memiliki seperangkat pandangan mengenai siapa diri kita, sebenarnya kita juga memiliki seperangkat pandangan lain yaitu tentang kemungkinan menjadi apa kita dimasa yang akan datang. Dengan kata lain, kita memiliki pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini yang kemudian disebut sebagai ideal diri, yang pada intinya ideal diri ini

merupakan persepsi individu tentang bagaimana ia berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita dan nilai yang ingin dicapai.

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang yang mempunyai arti penting dalam dirinya yang memberikan tuntutan dan harapan. Ideal diri setiap individu tidak sama, namun apapun tujuan dan harapan kita, ideal diri ini akan mendorong dan memotivasi kita untuk menuju masa depan dan memandu kita dalam menjalani hidup.

### 3. Penilaian (*afektif*)

Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Diri kita sendiri berkedudukan sebagai penilai bagaimana dan akan menjadi apa kita nantinya. Hasil pengukuran ini disebut dengan rasa harga diri. Harga diri ini pada dasarnya berarti seberapa besar kita menyukai dan menghargai diri kita sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran tentang siapa diri kita dengan gambaran tentang seharusnya kita maka akan semakin rendah rasa harga diri kita. Oleh karena itu evaluasi kita tentang diri kita sendiri merupakan komponen konsep diri yang sangat kuat.

### c. Tipe-tipe Konsep Diri

Konsep diri sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil hingga dewasa. Baik buruknya pandangan atau penilaian tentang diri seseorang tergantung dari pengalaman hidup yang dijalaninya. Begitu pula dengan sikap atau respon lingkungan dan orang-orang yang penting dalam hidupnya, seperti orang tua, guru dan teman sebaya, akan menjadi bahan informasi bagi seseorang untuk menilai siapa dirinya. Bila seseorang yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyenangkannya, maka ia berpikir secara positif tentang dirinya. Sebaliknya, bila seseorang merasa bahwa orang-orang yang penting baginya kurang bisa menerimanya,

maka ia akan berpikir secara negatif terhadap dirinya. Adanya perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang positif ataupun negatif inilah yang nantinya membentuk dan menentukan kualitas konsep diri seseorang, apakah seseorang itu memiliki konsep diri yang positif atau negatif. Selain itu, ada atau tidaknya kesesuaian antara apa yang menjadi harapan, keinginan, atau cita-cita dalam pikirannya dengan kenyataan yang dihadapinya, maka hal itu dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri yang dimilikinya, apakah konsep diri itu positif atau negatif.

Konsep diri yang dimiliki oleh individu akan sangat berpengaruh terhadap interaksi dengan orang lain. Menurut Brooks Emmert dalam Jallaluddin Rakhmat (1994: 105), "Konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif".

Dari pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa tipe-tipe konsep diri terdiri dari dua macam yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Untuk lebih jelasnya maka dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Konsep diri positif

Seseorang dengan konsep diri positif ditandai dengan beberapa sikap tertentu yaitu akan kemampuan dalam mengatasi masalah, ia merasa setara dengan orang lain, ia menerima pujian tanpa merasa malu, ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri namun lebih berupa penerimaan diri. Hal ini akan lebih mungkin mengarah kepada perasaan rendah hati dan kedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Seseorang dengan konsep diri positif akan mengenal dirinya dengan lebih baik sehingga ia akan dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya. Ia akan menerima dirinya sendiri dengan apa adanya. Hal ini tidak berarti bahwa ia tidak mengenali kesalahan yang telah

dilakukannya, namun ia menganggap kesalahan sebagai suatu pelajaran yang perlu adanya pembenahan untuk menjadi yang lebih baik. Dengan menerima dirinya sendiri maka ia juga akan dapat menerima orang lain.

Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, Juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang

## 2. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif ditandai dengan lima hal yaitu: peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, bersifat hiperkritik terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi orang, bersifat pesimis terhadap kompetitif.

Seseorang dikatakan memiliki konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menari, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan, akan mudah menyerah sebelum berperang dan apabila gagal akan ada dua pihak yang disalahkan yaitu dirinya sendiri dan orang lain.

Tipe konsep diri negatif ini terbagi menjadi dua jenis. Pertama pandangan seseorang terhadap dirinya benar-benar tidak teratur, seseorang ini tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan dirinya. Oleh karena itu dia benar-benar tidak mampu mengetahui apa yang dapat dihargai dari dirinya. Namun demikian kondisi seperti ini umum dan normal terjadi pada para remaja dan orang telah dewasa. Konsep diri dewasa sering kali



menjadi tidak teratur untuk sementara waktu dan ini terjadi pada saat transisi dari peran remaja menjadi peran dewasa.

Jenis konsep diri negatif yang kedua hampir berlawanan dengan jenis konsep diri negatif yang pertama. Konsep diri ini terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain kaku. Hal ini dapat terjadi karena pola pengasuhan yang sangat keras, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari peraturan yang telah ditetapkan dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Pada dasarnya konsep diri yang dimiliki seseorang tidak langsung terbentuk pada saat seseorang itu lahir. Namun konsep diri itu akan terbentuk dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan dimana ia bergaul. Seseorang akan mulai mengenal dan menilai dirinya berdasarkan pendapat, tanggapan dan perlakuan yang diterimanya dari orang lain yang mengenal dirinya.

Hal ini dapat dijelaskan dari pendapat Purkey, William W (2009) yang menyebutkan bahwa, *“Self-concept is learned. As far as we know, no one is born with a self-concept. It gradually emerges in the early month of life dan is shaped and reshaped through repeated perceived experiences, particularly with significant other”*. Pernyataan tersebut dapat diterjemahkan secara bebas yaitu konsep diri adalah proses belajar. Kita tahu bahwa tidak ada satu pun manusia yang lahir dengan konsep diri. Konsep diri itu muncul secara berangsur-angsur dalam kehidupan, terbentuk secara berulang-ulang berdasarkan pengalaman, terutama pengalaman yang berkesan.

Dalam perkembangannya, konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh para ahli berikut ini:

1. Menurut Jallaluddin Rahmat (1994: 100) “Faktor yang mempengaruhi konsep diri mencakup dua hal yaitu orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*)”.

2. Diane Frey dan C. Jesse Carlock (1987: 18) menyebutkan “*fakctors influencing self concept is school, parents and group membership*”. Pendapat tersebut diterjemahkan secara bebas bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah sekolah, orang tua dan kelompok pergaulan.
3. Wiley yang dikutip Calhoun dan Acocella dan diterjemahkan oleh Satmoko (1995: 76), “Faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah orang tua, kawan sebaya, masyarakat dan belajar”.

Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Orang lain, yang terdiri dari orang tua, teman sebaya dan lingkungan sosial.
- b. Kelompok rujukan

Berikut adalah uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, yaitu:

1. Orang lain

Yang dimaksud orang lain disini adalah orang-orang yang berada dilingkungannya yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Orang lain yang dimaksud misalnya adalah orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya.

- a. Perilaku Orang Tua

Orang tua kita adalah kontak sosial yang paling awal yang kita alami, dan yang paling kuat. Bagaimanapun perlakuan orang tua terhadap anak, anak akan menduga bahwa ia memang pantas diperlakukan begitu. Sehingga perasaan tentang nilai dirinya sebagai orang berasal dari nilai yang diberikan orang tua mereka.

Lingkungan pertama yang menanggapi perlakuan seorang anak adalah lingkungan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam proses pembentukan konsep diri anak. Orang-orang memiliki peran penting di dalam keluarga adalah

orang tua dan saudara-saudara yang tinggal bersama kita, dari merekalah kita dapat membentuk konsep diri secara perlahan-lahan. Segala sanjungan, pujian, penghargaan akan menyebabkan penilaian positif sedangkan ejekan, cemoohan dan hardikan akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap diri kita. Jika kita diterima orang lain, dihormati, disenangi karena keadaan kita maka kita akan bersikap menghormati dan menerima diri kita, sebaliknya apabila orang lain selalu merehkan, meyalahkan dan menolak kita maka kita tidak akan menyayangi diri kita sendiri.

b. Teman Bergaul

Kelompok teman bergaul (sebayu) menempati kedudukan kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Penerimaan atau penolakan dan peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi pandangan anak tentang dirinya sendiri.

Ketika masih kecil, seorang anak akan merasa cukup hanya dengan mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang tuanya. Namun seiring dengan perkembangan seorang anak, ia akan membutuhkan penerimaan dari orang lain didalam kelompoknya. Apabila penerimaan yang dimaksud ini tidak datang dan apabila seorang anak merasa terpojokkan dan dijauhi maka pembentukan konsep dirinya akan terganggu.

Selain masalah penerimaan atau penolakan, peran yang diciptakan anak dalam kelompok teman sebayanya mungkin mempunyai pengaruh yang kuat pada pandangannya terhadap dirinya sendiri. Pandangan ini bersama dengan penilaian tentang dirinya sendiri yang dibawanya cenderung akan berlangsung terus dalam hubungan sosial ketika ia tumbuh dewasa.

c. Lingkungan Sosial

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai dirinya, tidak terlepas dari peran dan status sosial yang disandang

individu. Peran dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu satu dengan individu lain, antar individu dengan kelompok, atau antar kelompok dengan kelompok. Karena konsep diri terbentuk dari hasil persepsi individu lain maka dapat dikatakan bahwa individu yang berstatus sosial tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang berstatus sosial rendah. Meskipun tidak selamanya demikian namun itulah persepsi yang diberikan oleh masyarakat. Masyarakat menganggap penting fakta-fakta mengenai diri seseorang. Akhirnya penilaian sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri.

2. Kelompok rujukan (*reference group*)

Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Dalam pergaulan masyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok, dimana setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu yang secara emosional mengikuti kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Di dalam suatu kelompok orang menyarankan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

**e. Merubah atau Meningkatkan Konsep Diri**

Konsep diri merupakan sesuatu yang sifatnya dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Hal ini disebabkan karena konsep diri terbentuk berdasarkan penggabungan tingkah laku yang mencerminkan keadaan emosi tertentu, pemikiran tertentu, ide tertentu maupun bawan-bawaan tertentu dan setiap dari tingkah laku ini dapat berubah tergantung pada berbagai faktor yang bisa

mempengaruhinya, sehingga konsep diri pun dapat berubah. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki konsep diri negatif dengan segala anggapan tentang ketidakmampuan dan kegagalannya dapat mengubah anggapan negatifnya tersebut menjadi pengaruh yang baru dan lebih sehat mengarah pada konsep diri yang positif. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengubah konsep diri adalah sebagai berikut:

- 1) Tetapkan tujuan
- 2) Kumpulkan informasi baru tentang diri anda yang berkaitan dengan aspek-aspek yang menjadi titik kelemahan anda.
- 3) Ikut serta dalam melakukan restrukturisasi kognitif:
  - a) Dengarkan wacana diri anda yang dulu
  - b) Bicaralah kembali pada wacana diri anda yang dulu, lalu lakukan uji silang terhadapnya untuk mencapai kenyataan.
  - c) Bertindaklah berdasarkan wacana diri balik anda, dengan menggantikan dengan perilaku yang baru yang sesuai dengan wacana diri anda yang baru dan lebih rasional. (Calhoun Acocella yang diterjemahkan oleh Satmoko, 1995: 123).

Pendapat diatas dapat diperjelas dengan uraian berikut ini, bahwa penetapan tujuan dalam rangka mengubah konsep diri dapat dilakukan dengan menggambarkan secara sederhana, objektif dan khusus mengenai bagaimana kita ingin bersikap. Selanjutnya kita berusaha mencari informasi baru tentang apapun yang menjadi titik kelemahan kita ataupun aspek-aspek diri kita yang tidak kita sukai dengan bertanya pada orang lain, mendengarkan diri kita selagi bicara, mengamati reaksi orang lain terhadap kita, dan melihat secara jujur informasi-informasi tersebut. Pengumpulan informasi baru tentang bagian diri kita yang tidak kita sukai akan mempersiapkan kita untuk mengubah wacana diri kita. Wacana diri kita yang semula negatif dapat kita ubah dengan mendengarkan kembali secara hati-hati berdasarkan alasan-alasan dan realitas-realitas yang lebih positif sehingga membentuk persepsi yang positif pula yang selanjutnya mempengaruhi tindakan kita untuk menilai hidup decara lebih objektif dan beralasan realistis sehingga tertanam konsep diri yang lebih positif.

Adapun Jacinta F. Rini mengemukakan bahwa langkah-langkah yang perlu diambil untuk konsep diri yang positif adalah:

- 1) Bersikap objektif dalam mengenali diri sendiri
- 2) Hargailah diri sendiri. Tidak ada orang lain yang lebih menghargai diri kita selain diri sendiri. Jikalau kita tidak bisa menghargai diri sendiri, tidak mampu memandang hal-hal yang baik dan positif terhadap diri, bagaimana kita bisa menghargai orang lain dan melihat hal-hal baik yang ada dalam diri orang lain secara positif? Jika kita tidak bisa menghargai orang lain, bagaimana orang lain bisa menghargai diri kita?
- 3) Jangan memusuhi diri sendiri. Sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan merupakan pertanda bahwa ada permusuhan dan peperangan antara harapan ideal dengan kenyataan diri sejati (*real self*). Akibatnya akan timbul kelelahan mental dan rasa frustrasi yang dalam serta makin lemah dan negatif konsep dirinya.
- 4) Berpikir positif dan rasional. (<http://www.e-psikologi.com>, 16 Mei 2002)

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk merubah atau meningkatkan konsep diri sebagaimana dijelaskan diatas dapat terealisasi dengan baik apabila seseorang itu sendiri memiliki kesadaran untuk merubah konsep dirinya, disamping adanya dukungan dari orang-orang sekitarnya sebagai sumber informasi konsep diri seseorang tersebut.

Maka konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merujuk pada:

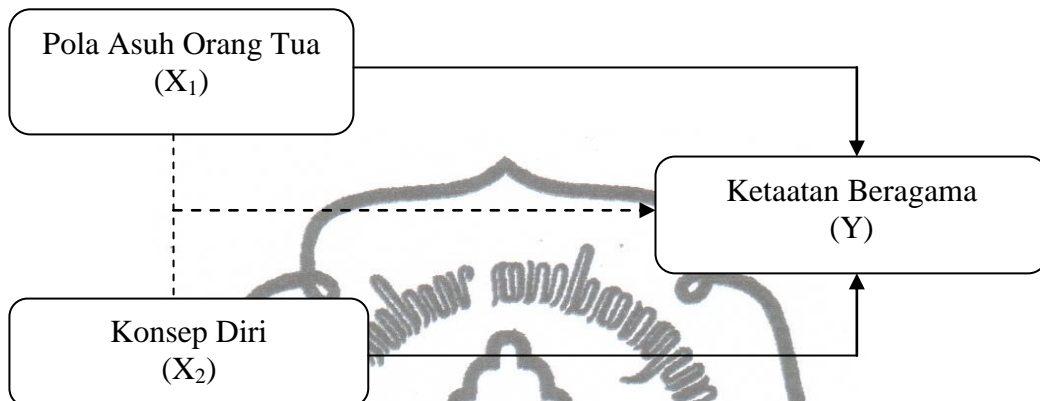
1. Pengetahuan tentang diri sendiri
  - a. Bentuk tubuh
  - b. Penampilan
  - c. Kemampuan diri
2. Pengharapan akan hal-hal yang diinginkan
  - a. Pengharapan akan prestasi belajar
  - b. Pengharapan akan masa depan
3. Pandangan orang lain terhadap dirinya
  - a. Penilaian orang lain terhadap dirinya
  - b. Penerimaan orang lain terhadap dirinya
  - c. Penghargaan orang lain terhadap dirinya

## **B. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

*commit to user*

1. Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap ketaatan beragama mahasiswa
2. Hubungan antara konsep diri terhadap ketaatan beragama mahasiswa
3. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri terhadap ketaatan beragama mahasiswa



Gambar 1. Keterangan: Bagan kerangka berpikir

### C. Perumusan Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dari suatu permasalahan yang diteliti. Sehingga masih harus dibuktikan secara empiris berdasarkan data yang terkumpul dan selanjutnya akan diuji kebenarannya melalui analisis data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ada korelasi antara pola asuh orang tua terhadap ketaatan beragama mahasiswa Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.
- 2) Ada korelasi antara konsep diri terhadap ketaatan beragama mahasiswa Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.
- 3) Ada korelasi pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama terhadap ketaatan beragama mahasiswa Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

Penelitian ilmiah merupakan kegiatan untuk memperoleh kebenaran secara ilmiah yang dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Untuk memperoleh kebenaran, suatu penelitian perlu menggunakan metode ilmiah yang tepat, agar hasil yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam hal ini seorang peneliti dituntut untuk dapat memilih dan menetapkan metode penelitian yang tepat. Metode penelitian merupakan faktor yang mendukung keberhasilan suatu penelitian. Penggunaan metode penelitian yang kurang tepat akan mengakibatkan hasil penelitian tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Kartini Kartono (1996: 20), “Metodologi penelitian ialah ajaran mengenai metode-metode yang digunakan dalam proses penelitian”. Sedangkan menurut Burns (2000: 3) mengungkapkan “*Reserch is a systematic investigation to find answer to a problem*”. Pengertian tersebut dapat diartikan bebas sebagai berikut: penelitian ilmiah adalah cara sistematis untuk menemukan jawaban atas suatu masalah. menurut Kerlingger (1990: 17) “Penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, tentang fenomena-fenomena alami dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang akan dikira terdapat antara fenomena-fenomena itu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencari suatu kebenaran yang mencakup teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian.

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (FKIP UNS) Jln. Ir. Sutami No. 36 A Surakarta 57126

*commit to user*



## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama

Tabel. 1 Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu																															
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Persetujuan Judul	■	■	■	■																												
2.	Penyusunan Proposal			■	■																												
3.	Seminar Proposal					■	■	■	■																								
4.	Pengumpulan Data													■	■	■	■																
5.	Analisis Data																	■	■	■	■												
6.	Penulisan Data																					■	■	■	■								
6.	Ujian																									■	■	■	■				

## B. Metode Penelitian

Sebuah penelitian akan dapat mencapai sasaran yang diinginkan apabila menggunakan metode penelitian yang tepat. Menurut Kartini Kartono (1990: 20), “Metode Penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian”. Sedangkan Suharsimi Arikunto (2002: 136) berpendapat bahwa “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data untuk mencapai tujuan penelitian. Ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam suatu penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2003: 272) “Ada tiga macam metode penelitian, yaitu: Penelitian historis, penelitian deskriptif, penelitian eksperimen”. Untuk memperjelas ketiga metode tersebut akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

### 1. Metode Penelitian historis

Metode penelitian historis adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh

kesimpulan yang kuat. Metode ini digunakan untuk penelitian yang bertujuan meneliti sesuatu yang terjadi pada masa lampau.

## 2. Metode Penelitian Deskriptif

Metode penelitian deskriptif adalah proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan suatu subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya yang bertujuan agar dapat membuat deskripsi, gambar-gambar atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif ada beberapa jenis antara lain:

### a. Penelitian survai

Merupakan penelitian yang biasa dilakukan untuk subjek penelitian yang banyak, dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung.

### b. Penelitian kasus

Penelitian kasus biasanya meliputi subjek yang jumlahnya terbatas, kadang-kadang hanya seorang subjek atau sebuah unit dimaksudkan untuk mengetahui secara mendalam tentang suatu gejala.

### c. Penelitian pengembangan

Merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mencoba mengetahui perkembangan subjek.

### d. Penelitian tindak lanjut

Penelitian tindak lanjut digunakan untuk menelusuri subjek mengenai kemungkinan terjadinya sesuatu.

### e. Penelitian analisis dokumen

Merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman baik gambar, suara, maupun tulisan.

f. Penelitian korelasional

Merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam tiap variabel dengan variabel yang lain.

3. Metode penelitian Eksperimen

Metode penelitian eksperimen adalah bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara membandingkan berbagai peristiwa dimana terdapat fenomena tertentu. Metode ini digunakan pada penelitian-penelitian dengan mengadakan kegiatan percobaan untuk melihat atau memperoleh suatu hasil dan mempunyai tujuan untuk meneliti pengaruh dari beberapa kondisi terhadap suatu gejala.

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional. Hal ini mengingat masalah yang diteliti merupakan masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif ini adalah:

1. Permasalahan yang dihadapi adalah merupakan permasalahan yang masih ada pada masa sekarang.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.
3. Hasil dari penelitian ini nantinya menjadi suatu gambaran hasil penelitian secara sistematis, nyata dan cermat.

Langkah-langkah penelitian deskriptif ialah:

1. Merumuskan masalah yang diteliti.
2. Mengadakan pembatasan masalah.
3. Merumuskan hipotesis.
4. Menyiapkan instrumen dan memilih teknik pengumpulan data.
5. Menentukan subjek penelitian.
6. Pengumpulan data untuk menguji hipotesis.
7. Menganalisis data dan menguji hipotesis.
8. Menarik kesimpulan atau generalisasi.

9. Menyusun dan mempublikasikan laporan penelitian.

### C. Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian tidak akan terlepas dari penetapan populasi dan sampel karena populasi dan sampel merupakan subjek dari penelitian, dan keduanya merupakan sumber data dalam penelitian. Agar tujuan suatu penelitian bisa tercapai dengan baik, maka proses penentuan dan pengambilan populasi dan sampel harus tepat dan representatif, yakni mewakili populasi dalam arti semua ciri-ciri atau karakteristik yang ada pada populasi.

#### 1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan suatu kelompok individu yang diselidiki tentang aspek-aspek yang ada dalam kelompok itu. aspek-aspek yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, konsep diri, dan ketaatan beragama pada mahasiswa FKIP UNS.

Sebelum menetapkan populasi, perlu kiranya dikemukakan terlebih dahulu tentang pengertian populasi. Menurut Sugiono (1999: 91), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (2000: 220), “Populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang mempunyai satu sifat yang sama”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang sama, dan kemudian ditarik kesimpulannya dalam penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa Program Studi Sosiologi-Antropologi FKIP UNS.

## 2. Sampel Penelitian

Dalam penelitian sosial, tidak selalu seluruh populasi dikenakan penelitian. Hal tersebut mengingat besarnya jumlah populasi dan keterbatasan biaya, waktu dan tenaga. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya pembatasan yaitu dengan menetapkan jumlah sampel representatif yang dapat mewakili populasi.

### a. Alasan Menggunakan Sampel

Berbagai pertimbangan dan pemikiran pola untuk dilakukan agar pelaksanaan penelitian mudah dilaksanakan, begitu juga dengan penggunaan sampel. Menurut Sugiarto, dkk (2001: 5) digunakannya sampel dalam penelitian didasarkan pada berbagai pertimbangan berikut:

- 1) Seringkali tidak mungkin mengamati seluruh anggota populasi.
- 2) Pengamatan terhadap seluruh anggota populasi dapat bersifat merusak.
- 3) Menghemat waktu, biaya dan tenaga.
- 4) Mampu memberikan informasi yang lebih menyeluruh dan mendalam (komprehensif).

Beberapa keuntungan menggunakan sampling, yaitu:

- 1) Penghematan biaya, waktu dan tenaga
    - a) Biaya lebih murah
    - b) Waktu lebih pendek
    - c) Tenaga yang diperlukan lebih sedikit
  - 2) Dengan teknik sampling yang baik mungkin akan diperoleh hasil yang lebih baik atau tepat dari pada penelitian terhadap populasi karena:
    - a) Adanya tenaga-tenaga ahli
    - b) Penyelidikan dilakukan lebih teliti
    - c) Kesalahan yang mungkin diperbuat lebih sedikit
- (Marzuki, 2002: 42)

### b. Pengertian Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua, maka penggunaan sampel akan dapat mempermudah proses penelitian. Sudjana (1996: 161) berpendapat bahwa, "Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu". Menurut Hadari Nawawi, (1995: 144) Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili seluruh populasi. Dari pendapat di atas, maka dapat

diambil kesimpulan bahwa sampel ialah sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

c. Teknik Sampling

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan untuk penelitian, terdapat teknik-teknik untuk mengambil sampel dari populasi yang ada. Menurut Kerlinger (1990: 188) berpendapat, “Kata sampling berarti “mengambil sampel” atau mengambil sesuatu bagian populasi atau semesta sebagai wakil (representasi) populasi atau semesta itu”. Menurut Suharsini Arikunto (2002: 120), “Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi disebut teknik sampling”.

Menurut Sutrisno Hadi (2000: 222) ada dua macam teknik sampling, yaitu: teknik random sampling dan teknik non random sampling.

Hal tersebut kami uraikan sebagai berikut:

1) Teknik Random Sampling

Random sampling adalah pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu. Dalam random sampling semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Adapun cara-cara (*prosedure*) yang digunakan untuk random sampling adalah:

- a) Cara undian
- b) Cara ordinal
- c) Randomisasi dari Tabel Bilangan random

2) Teknik Non random Sampling

Teknik non random sampling adalah cara yang pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini ada beberapa macam yaitu antara lain: proportional sampling, stratified sampling, purposive sampling, quota sampling, double sampling, area probability sampling, cluster sampling.

Berikut dijelaskan masing-masing metode pengambilan sampel tersebut di atas:

a) Teknik Proportional Sampling

Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan cara memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut.

b) Teknik Stratified Sampling

Teknik ini biasa digunakan apabila populasi terdiri dari susunan kelompok-kelompok yang bertingkat.

c) Teknik Purposive Sampling

Teknik ini berdasarkan sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.

d) Teknik Quota Sampling

Teknik ini menghendaki pengambilan sampel dengan mendasarkan ciri pada kotum. Peneliti harus terlebih dahulu menetapkan jumlah subjek yang akan diselidiki. Subjek-subjek populasi harus ditetapkan kriterianya untuk menetapkan kriteria sampel.

e) Teknik Double Sampling

Yaitu pengambilan sampel yang mengusahakan adanya sampel kembar, yaitu sampel yang diperoleh misalnya secara angket (terutama angket yang dikirim lewat pos). Dari cara ini ada angket yang kembali tapi ada pula angket yang tidak kembali. Masing-masing kelompok dicatat, bagi angket yang tidak kembali dipertegas dengan individu. Jadi sampling kedua berfungsi mengkroscek sampling pertama (yang angketnya kembali).

## f) Area Probability Sampling

Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada pembagian area (daerah-daerah) yang ada pada populasi. Artinya daerah yang ada pada populasi dibagi-bagi menjadi beberapa daerah yang lebih kecil.

## g) Cluster Sampling

Metode pengambilan sampel bloking (cluster sampling) adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel yang berupa kelompok dan beberapa kelompok (groups atau cluster) di mana setiap kelompok terdiri atas beberapa unit yang lebih kecil. Jumlah unit dari masing-masing kelompok (*size of cluster*) bisa sama maupun berbeda. Kelompok-kelompok (*groups*) tersebut dapat dipilih baik dengan menggunakan metode acak sederhana maupun secara acak sistematis.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode *Simple random sampling*.

d. Menetapkan Besarnya Sampel

Menetapkan ukuran atau besarnya sampel akan menentukan hasil dari penelitian yang dilakukan, karena besar-kecilnya ukuran sampel juga menentukan kesalahan dalam proses generalisasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel, yaitu:

- 1) Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi, makin seragam populasi makin kecil sampel yang diambil.
- 2) Presisi yang dikehendaki dari penelitian makin besar jumlah sampel yang harus diambil, jadi sampel yang besar cenderung memberikan praduga yang lebih mendekati nilai sesungguhnya (*true value*).
- 3) Rencana analisa, jumlah sampel yang akan diambil harus disesuaikan dengan kebutuhan analisa sehingga diperlukan rencana analisa.
- 4) Tenaga, biaya dan waktu dari peneliti tidak memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar. IB Mantra dan Kasto (Masri Singarimbun, 1989: 150-152)

Dari pendapat di atas dapat ditarik pengertian bahwa seorang peneliti yang akan mengambil besarnya sampel harus mempertimbangkan empat



faktor, yaitu: faktor derajat keseragaman dari populasi, presisi yang dikehendaki dari penelitian, rencana analisis serta tenaga, biaya dan waktu.

Untuk memperoleh sampel yang representatif diperlukan teknik tertentu yang dinamakan teknik pengambilan sampling.

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 -15% atau 20 – 25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- 3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar, hasilnya akan lebih baik. (Suharsimi Arikunto, 2002: 112)

Sedangkan menurut Nasution (1999: 101), “Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia”. “(...)”. “Mengenai jumlah sampel yang sesuai sering disebut aturan sepersepuluh, jadi sepuluh persen dari jumlah populasi”.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang menggunakan metode simple random sampling dan berpedoman pada pendapat tersebut di atas, maka peneliti menetapkan besarnya sampel 20 % dari jumlah populasi 269 mahasiswa yang masih aktif. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 2 Jumlah Angket

No	Tahun Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Presentase (%)	Jumlah Sampel yang diambil
1.	2006	56	20	12
2.	2007	48	20	10
3.	2008	90	20	18
4.	2009	75	20	15
$\Sigma$				55 mahasiswa

Jadi besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 55 mahasiswa. Alasan peneliti mengambil sampel sebanyak 55 karena adanya keterbatasan waktu dan biaya. *commit to user*

## D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data tentang masalah yang diselidikinya, Sumadi Suryabrata (2002: 84) menjelaskan bahwa, “Kualitas penelitian ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat ukurnya”. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode angket sebagai metode pokok, metode dokumentasi dan wawancara sebagai metode bantu.

### 1. Metode Angket atau Kuesioner

#### a. Pengertian Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang harus dijawab secara tertulis oleh responden. Marzuki (2003: 64) mengemukakan bahwa “Angket disebut juga mail atau survai atau cara surat menyurat karena hubungan dengan responden dilakukan dengan daftar pertanyaan yang dikirim kepadanya.

Angket atau kuesioner (*questonnaire*) ialah penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada subjek, untuk mendapatkan jawaban (tanggapan respons) tertulis seperlunya. Kartini Kartono (1996: 217).

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa angket adalah penyelidikan mengenai suatu masalah dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi, keterangan, tanggapan, atau hal lain yang diketahui secara tertulis.

Peneliti menggunakan teknik ini sebagai metode utama untuk mendapatkan data tentang variabel bebas maupun variabel terikat yaitu tentang pola asuh orang tua, konsep diri dan ketaatan beragama mahasiswa.

b. Kelebihan dan Kelemahan Angket

Alasan digunakan angket sebagai alat instrumen pengumpulan data, bahwa angket mempunyai beberapa keuntungan antara lain:

- 1) Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- 2) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- 3) Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing.
- 4) Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu dalam menjawab.
- 5) Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama. (Suharsimi Arikunto, 2002: 129).

Selain angket memiliki kelebihan, seperti disebutkan di atas, angket juga memiliki beberapa kelemahan antara lain:

- 1) Unsur-unsur yang tidak disadari tidak dapat diungkap.
- 2) Besar kemungkinan jawaban-jawaban dipengaruhi oleh keinginan-keinginan pribadi.
- 3) Ada hal-hal yang dirasa yang tidak perlu ditanyakan, misalnya hal-hal yang memalukan atau dipandang tidak penting untuk dikemukakan.
- 4) Kesukaran merumuskan keadaan diri sendiri ke dalam bahasa.
- 5) Ada kecenderungan untuk mengkonstruksi secara logik unsur-unsur yang dirasa kurang berhubungan secara logik. (Sutrisno Hadi, 2004: 171).

c. Macam-macam Angket

Angket merupakan salah satu instrumen pengumpulan data dalam penelitian yang berbentuk *self-report*, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh individu yang dijadikan sampel. Ada beberapa macam angket, yaitu:

- 1) Kuesioner langsung dan tidak langsung
- 2) Kuesioner tipe isian
  - a) Bentuk terbuka – open end item
  - b) Supply type – closed fonn item
- 3) Kuesioner tipe pilihan
- 4) Problem rapport (Sutrisno Hadi, 2004: 178)

Sedangkan Hadari Nawawi (1995: 178), Mengemukakan ada beberapa macam kuesioner, yaitu: kuesioner menurut pengisiannya dan kuesioner menurut bentuknya.

Untuk lebih jelasnya kami uraikan sebagai berikut:

- 1) Menurut pengisiannya
  - a) Angket langsung, yaitu angket yang dikirimkan kepada dan dijawab oleh responden.
  - b) angket tidak langsung, yaitu angket yang dikirim kepada seseorang untuk mencari informasi (keterangan) tentang orang lain.
- 2) Menurut bentuknya dibedakan menjadi tiga, yaitu:
  - a) Kuesioner dengan jawaban bebas, yaitu responden menjawab isi pertanyaan bebas sesuai pengetahuan yang dimilikinya.
  - b) Kuesioner jawaban terikat
    - (1) Kuesioner dengan pertanyaan tertutup, yaitu responden diharapkan memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan.
    - (2) Kuesioner dengan pertanyaan terbuka yaitu bebas menjawab pertanyaan kuesioner sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
  - c) Kuesioner dengan jawaban singkat yaitu responden cukup menjawab secara singkat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket langsung dan tertutup dengan bentuk pilihan ganda untuk variabel pola asuh orang tua, konsep diri dan perilaku seksual pranikah mahasiswa, dimana daftar pertanyaan ditanggapi langsung oleh responden sendiri dengan memilih jawaban yang sudah tersedia. Alasan peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpul data dalam penelitian adalah:

- 1) Angket penggunaannya sistematis dan terencana.
- 2) Dengan menggunakan angket, peneliti dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga.
- 3) Dengan menggunakan angket, peneliti lebih mudah untuk mendapatkan data secara objektif dari responden.

d. Langkah-langkah Penyusunan Angket

1) Menetapkan tujuan.

Dalam penelitian ini, angket disusun dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang pola asuh orang tua, konsep diri dan ketaatan beragama mahasiswa FKIP UNS.

2) Mendefinisikan indikator-indikator berdasarkan definisi operasional dari variabel-variabel yang diteliti.

3) Kisi-kisi angket.

4) Menyusun petunjuk pengisian angket

5) Menyusun item-item yang sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Item-item dalam angket ini berbentuk pernyataan menggunakan rating-scale atau skala bertingkat.

6) Membuat surat pengantar

7) Mengadakan uji coba (ty-out) angket.

Setelah angket disusun, maka angket tersebut perlu diuji terlebih dahulu mengenai validitas dan reabilitas yaitu melalui try out. Dalam penelitian ini try-out dilaksanakan di Kampus FKIP UNS, pada sebanyak 20 mahasiswa. Mahasiswa yang telah mengikuti try-out, nantinya tidak dipakai dalam penelitian.

Maksud dari try-out ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya.
- b) Untuk Meniadakan penggunaan kata-kata yang terlalu asing, terlalu akademik, atau kata-kata yang menimbulkan kecurigaan.
- c) Untuk memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang biasa dilewati atau hanya menimbulkan jawaban-jawaban yang dangkal.
- d) Untuk menambah item yang sangat perlu atau meniadakan item yang ternyata tidak relevan dengan tujuan research. (Sutrisno Hadi, 2004: 187)

Ahli lain juga menyebutkan maksud dari try-out, yaitu menghindari beberapa kesulitan yang berupa:

- a) Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang ambigu dan tidak jelas.
- b) Menghindari penggunaan kata asing yang kurang perlu, atau kata-kata ilmiah/akademis yang terlampau abstrak, dan menggantikannya

- dengan kata-kata yang lebih sederhana serta terjangkau oleh pikiran para responden.
- c) Menyingkirkan kata-kata yang menimbulkan rasa antipati dan rasa curiga.
  - d) Menyingkirkan item-item yang tidak relevan dengan penelitian, dan menambah item yang bisa menggali jawaban responden lebih banyak. (Kartini Kartono, 1996: 220)

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, maksud penelitian mengadakan try-out angket ini adalah:

- a) Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang bermakna ganda dan tidak jelas.
- b) Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya tidak diperlukan.
- c) menghindari kata-kata yang kurang dimengerti responden.
- d) Menghilangkan item-item yang dianggap tidak relevan dengan penelitian.

Selain beberapa maksud diadakannya try-out seperti disebutkan di atas, tujuan diadakan try-out terhadap angket adalah untuk mengetahui kelemahan angket yang disebarkan kepada responden dan untuk mengetahui sejauh mana responden mengalami kesulitan didalam menjawab pertanyaan tersebut, serta untuk mengetahui apakah angket tersebut memenuhi syarat validitas dan realibilitas. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat valid atau kesahihan alat ukur.

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. (...). Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud pengukuran tersebut. (saifuddin Azwar, 2003: 5)

Sedangkan Nasution (1999: 75) mengemukakan bahwa, “Suatu alat pengukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat

itu”. Untuk menentukan validitas dapat dicari dari pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah alat itu sudah disesuaikan dengan jarak gejala atau ciri-ciri dari gejala yang hendak diukur.
2. Apakah alat itu telah diskala sedemikian rupa sehingga satuan-satuan pengukuran yang digunakan telah mengikuti prinsip satuan-sama-jarak.
3. Apakah alat itu menghasilkan readings yang lebih mendekati absolut daripada mendekati kerelatifan.
4. Apakah alat itu cukup sensitif.
5. Apakah item dari alat itu telah mencakup semua faktor atau bagian-bagian faktor gejala yang hendak diukur.
6. Apakah pembuat alat itu telah memperhatikan imbalan items menurut renting dan kurang pentingnya. (Sutrisno Hadi, 2004: 103)

Menurut Nasution (1999: 75) ada beberapa macam validitas yaitu validitas isi, validitas prediktif, validitas konstruk. Untuk lebih jelasnya kami uraikan sebagai berikut:

1. Validitas isi

Dengan validitas isi dimaksud bahwa isi atau bahan yang diuji atau dites relevan dengan kemampuan, pengetahuan, pelajaran, pengalaman atau latar belakang orang yang diuji. Validitas isi diperoleh dengan mengadakan sampling yang baik, yakni memilih item-item yang representatif dari keseluruhan.

2. Validitas prediktif

Dengan validitas prediktif dimaksud adanya kesesuaian antara ramalan (prediksi) tentang kelakuan seorang dengan kelakuannya yang nyata. Diharapkan bahwa suatu tes mempunyai nilai prediktif yang tinggi artinya apa yang diramalkan oleh tes itu tentang kelakuan seseorang memang terbukti dari kelakuan orang itu.

3. Validitas construct (konstruk)

Validitas konstruk ini digunakan bila kita sangsikan apakah gejala yang dites hanya mengandung lebih dari satu dimensi. Bila ternyata gejala itu mengandung lebih dari satu dimensi, maka validitas tes itu dapat diragukan. Keuntungan validitas konstruk ini ialah bahwa kita

mengetahui komponen-komponen sikap atau sifat yang diukur dengan tes itu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan “validitas konstruk”. Karena item yang disusun berdasarkan teori yang relevan serta dalam penelitian ini angket bertujuan mengungkapkan suatu konstruk teoritik yang hendak diukur, pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistika. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Allen & Yen dalam Saifuddin Azwar (2003: 48) yang mengemukakan bahwa, “Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkapkan suatu trait atau konstruk teoritik yang hendak diukurnya. Pengujian validitas konstruk biasanya memerlukan teknik analisis statistika.

Untuk mengetahui valid tidaknya suatu alat pengukur data, peneliti menggunakan rumus Uji Korelasi Product Moment yang dikemukakan oleh Pearson yaitu :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

$r_{XY}$  = Koefisien korelasi variabel X dan Y

X = skor masing-masing item

Y = skor total

XY = jumlah penelitian X dan Y

$X^2$  = jumlah kwadrat X

$Y^2$  = jumlah kwadrat Y

N = jumlah subjek (Suharsimi Arikunto, 2002: 256)



a) Reliabilitas

Suatu alat pengukur mempunyai tingkat variabel yang tinggi, apabila alat tersebut dikenakan kepada kelompok yang sama, walaupun pada saat yang berbeda. Nasution (1999: 77) mengemukakan bahwa, “Suatu alat pengukur dikatakan reliabel apabila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama”.

Menurut Nasution (2003: 78), metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas tes antara lain meneliti konsistensi eksternal dan meneliti konsistensi internal. Konsistensi eksternal dilakukan dengan metode (1) test-retest, dan (2) bentuk paralel dari tes itu. Konsistensi internal diuji dengan (1) teknik “split-half (bagi dua) dan (2) analisis diskriminasi test.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989: 141) mengemukakan, “Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menghitung indeks reliabilitas, yakni: teknik pengukuran ulang, teknik belah dua, dan teknik paralel”.

Berikut dijelaskan dari berbagai metode tersebut di atas:

(1) Test-retest atau pengukuran ulang

Pendekatan tes ulang dilakukan penyajian instrumen ukur pada satu kelompok subjek dua kali dengan memberi tenggang waktu tertentu diantara kedua penyajian itu. Apabila suatu tes atau instrumen akur telah diberikan dua kali pada suatu kelompok subjek maka akan diperoleh dua distributor dari kelompok tersebut. Komputasi koefisien korelasi antara kedua distribusi skor kelompok tersebut akan menghasilkan suatu koefisien reliabilitas.

(2) Teknik bentuk paralel

Pendekatan reliabilitas bentuk paralel dilakukan dengan memberikan sekaligus dua bentuk tes yang paralel satu sama lain, kepada kelompok subjek. Dalam pelaksanaannya, kedua tes paralel itu dapat digabungkan terlebih dahulu sehingga seakan-akan merupakan satu

bentuk tes. Setelah selesai dijawab oleh subjek barulah item pada masing-masing tes semula dipisahkan kembali untuk diberi skor masing-masing, sehingga diperoleh dua distribusi skor.

(3) Teknik “Split-half” (belah dua)

Langkah kerja yang perlu dilakukan dalam teknik belah dua termasuk quartile dengan skor yang paling rendah. Pisahkan mereka yang termasuk quartile dengan skor yang paling rendah. Dengan demikian kita peroleh dua kelompok yang ekstrim, yang benar-benar pro dan yang benar anti. Golongan 50 persen diantara dua quartil itu tidak diapa-apakan untuk keperluan ini karena tidak menunjukkan sikap itu secara menonjol, setuju atau tidak setuju.

Adapun teknik pengukuran reliabilitas yang peneliti gunakan adalah “teknik belah dua”. Langkah-langkah yang peneliti lakukan berdasarkan pendapat Masri Singarimbun dan Sofian Effendi yang telah dijelaskan di atas yaitu:

- (a) Memberikan alat ukur (angket) kepada sejumlah responden. Dalam penelitian ini responden yang digunakan untuk try-out sejumlah 20. Setelah diuji validitasnya, maka akan terlihat item yang valid dan yang tidak valid. Maka item-item yang valid dikumpulkan dan item-item yang tidak valid disingkirkan.
- (b) Setelah item-item yang valid terkumpul, kemudian item-item tersebut dibagi menjadi dua belahan. dalam membelah item-item ini, penulis menggunakan cara membagi item berdasarkan “nomor genap ganjil”.
- (c) Menjumlahkan skor masing-masing item pada tiap belahan. Maka akan diperoleh dua skor total.
- (d) Mengkorelasikan skor total belahan pertama dengan skor total belahan kedua.

Dalam hal ini penulis menggunakan rumus alpha. Adapun alpha tersebut adalah sebagai berikut:

*commit to user*

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\alpha b^2}{\alpha t^2} \right]$$

Dimana:

$r_{11}$  = reliabilitas item

$k$  = banyaknya

$\Sigma \alpha b^2$  = jumlah varian butir soal

$\alpha t^2$  = varian total

(Suharsimi Arikunto, 2002: 193)

Adapun langkah kerja untuk mencari reliabilitas masing-masing instrumen sebagai berikut:

- (1) Menyusun tabel hasil uji coba angket
- (2) Mencari varian setiap butir soal
- (3) Mencari jumlah varians butir soal
- (4) Mencari varian total
- (5) Memasukan dalam rumus
- (6) Mengkonsultasikan hasil no. 5 dengan tabel Produk Moment.

#### 8) Revisi Angket

Setelah angket diuji cobakan maka hasilnya dijadikan dasar untuk revisi. Revisi dilakukan dengan cara menghilangkan atau mendrop item-item pertanyaan yang tidak valid atau tidak reliabel.

#### 9) Memperbanyak Angket

Angket yang telah direvisi dan telah diyakini valid dan reliabel diperbanyak sesuai dengan jumlah responden yang dijadikan sampel. Angket siap untuk disebarakan kepada responden.

#### 10) Langkah terakhir adalah menggunakan angket yang telah diperbanyak dan telah mendapatkan umpan balik dari responden sebagai alat pengumpul data yang kemudian dianalisis.

e. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut dari seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain, atau satu objek dengan objek yang lain. Dinamakan variabel karena ada variasinya. Menurut Sugiono (1994: 20) “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau aspek dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Menurut sumadi Suryabrata (2000: 73) “Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penarikan sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, variabel penelitian adalah suatu simbol yang menggunakan angka atau nilai terhadap sesuatu yang memiliki variasi nilai.

Macam-macam variabel menurut Sugiono (1994: 21) “a. Variabel independen, b. Variabel dependen, c. Variabel moderator, d. Variabel intervening, e. Variabel Kontrol”.

Untuk lebih jelasnya kami uraikan sebagai berikut:

a. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut variabel stimulus, prediktor dan antecedent, yang merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.

b. Variabel Dependen

Sering disebut variabel output, kriteria atau konsekuen yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

c. Variabel Moderator

Adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen.

d. Variabel Intervening

Variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak dapat diukur.

e. Variabel Kontrol

Variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga peneliti dapat melakukan penelitian yang bersifat membandingkan.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel bebas terdiri dari:

- 1) Pola asuh Orang Tua ( $X_1$ )
- 2) Konsep Diri ( $X_2$ )

b. Variabel terikat terdiri dari yaitu Ketaatan Beragama Mahasiswa (Y)

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini merupakan bentuk kegiatan dan kebiasaan yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya yang terdiri dari tiga jenis yaitu demokrasi, otoriter dan permisif.

b. Konsep diri

Konsep diri dalam penelitian ini adalah pandangan atau gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain.

c. Ketaatan Beragama

Ketaatan beragama adalah manusia dengan seluruh pengabdianya kepada publik dan negara-bangsa itu berada pada asas yang sama dengan pengabdian dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilambangi rasa ikhlas, tulus dan syukur di mana dalam asas hubungan secara manusianya ialah tanpa pamrih.

f. Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah pola asuh orang tua dan konsep diri, sedangkan variabel terikat adalah ketaatan beragama. Adapun penyusunan pernyataan untuk variabel

bebas pola asuh orang tua dan konsep diri serta variabel terikat ketaatan beragama menggunakan pilihan ganda.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 129) “Pilihan ganda adalah sama dengan kuesioner tertutup, yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih”. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (2004: 181) “Item kuesioner tipe pilihan responden memilih salah satu jawaban dari sekian jawaban (alternatif yang sudah disediakan)”. Dalam penelitian ini menggunakan pilihan ganda dengan jumlah jawaban empat pilihan.

g. Penentuan Bobot Nilai

Untuk skoring atas jawaban setiap item instrumen dalam bentuk pilihan ganda menggunakan empat pilihan jawaban, dan mempunyai gradiasi dari sangat positif hingga sangat negatif.

Tabel. 3 Bobot Penilaian

No	Alternatif Jawaban Positif	Bobot Nilai
1	A	4
2	B	3
3	C	2
4	D	1

No	Alternatif Jawaban Negatif	Bobot Nilai
1	A	1
2	B	2
3	C	3
4	D	4

## 2. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini selain menggunakan teknik angket peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pencarian data yang menelaah catatan atau dokumen sebagai sumber data. Dan ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 206) yang mengemukakan bahwa “metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel

yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi adalah:

- a. Lebih mudah mendapatkan data, karena data sudah tersedia dan menghemat waktu.
- b. Data yang diperoleh dapat dipercaya dan mudah menggunakannya.
- c. Pada waktu yang relatif singkat dapat diperoleh data yang diinginkan.
- d. Data dapat ditinjau kembali jika diperlukan. Data yang diperoleh dapat dipercaya dan mudah menggunakannya.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua, konsep diri dan ketaatan beragama yang berupa data tertulis, antara lain tentang jumlah mahasiswa.

### 3. Metode Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 23) “Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan”. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi data tambahan tentang pola asuh orang tua, konsep diri dan ketaatan beragama.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang dilakukan dalam penelitian untuk membuktikan hipotesis yang diajukan selanjutnya untuk mengambil kesimpulan dari hasil yang diperoleh melalui analisis data tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis statistik inferensial, karena kesimpulan dari penelitian ini nantinya akan dikenakan kepada seluruh populasi, walaupun dalam penelitian data yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari sampel penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (1994: 14), “Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi dimana sampel diambil”. Marzuki (2002: 52), “Inferensi statistik

adalah proses dimana kesimpulan tentang harga parameter suatu populasi akan dicapai menggunakan pengamatan dan perhitungan harga statistik suatu sampel yang diambil dari populasi". Jadi dapat dikatakan bahwa statistik inferensial adalah menarik kesimpulan tentang sifat-sifat populasi berdasarkan sifat-sifat yang diperoleh dari sampel.

Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi ganda dengan alasan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel prediktor dan satu variabel kriterium.
2. Permasalahan yang akan diselesaikan adalah mencari hubungan dan,
3. Menentukan besar sumbangan atau kontribusi.

Adapun syarat-syarat menggunakan analisis regresi (anareg) adalah:

1. Data harus linier, dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung berkorelasi atau tidak.
2. Normalitas, dilakukan untuk melihat normal tidaknya penyebaran data dari variabel penelitian. Dengan kata lain melihat apakah subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat mewakili populasi.

Tugas pokok dari analisis regresi menurut Sutrisno Hadi (1995: 2) adalah sebagai berikut:

1. Mencari korelasi antara kriterium dengan prediktor.
2. Menguji apakah korelasi itu signifikan atau tidak.
3. Mencari persamaan garis regresinya.
4. Menemukan sumbangan relatif antara sesama prediktor jika prediktornya lebih dari satu.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier ganda menggunakan komputer seri SPS program analisis butir (Validitas dan reliabilitas instrumen) edisi: Sutrisno Hadi, UGM Yogyakarta Tahun 2004, versi: IBM/IN sesuai dengan teknik yang digunakan, maka peneliti menggunakan dasar dalam analisis dengan pedoman:

Kaidah Uji Hipotesis Menggunakan komputer  
Jika  $\rho$  (probabilitas)  $< 0,01$  = sangat signifikan  
Jika  $\rho$  (probabilitas)  $< 0,05$  = signifikan  
Jika  $\rho$  (probabilitas)  $< 0,15$  = cukup signifikan



Jika  $\rho$  (probabilitas)  $< 0,30$  = kurang signifikan

Jika  $\rho$  (probabilitas)  $> 0,30$  = tidak signifikan

Kaidah Uji Hipotesis Konvensional

Jika  $\rho$  (probabilitas)  $< 0,01$  = sangat signifikan

Jika  $\rho$  (probabilitas)  $< 0,05$  = signifikan

Jika  $\rho$  (probabilitas)  $> 0,05$  = tidak signifikan

Dalam uji butir tes memakai signifikansi  $\rho < 0,5$

(Sutrisno Hadi, 2004: 5)

### 1. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan analisis data dengan analisis regresi linier ganda terlebih dahulu dilakukan analisis prasyarat. Prosedur dari analisis tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji keadaan distribusi sampel yang berasal dari populasi. Uji normalitas menggunakan rumus chi kuadrat (Sutrisno Hadi, 2001:346) sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_b)}{f_b}$$

Dimana:

$X^2$  = Chi kwadrat

$f_0$  = Frekuensi yang diperoleh dari sampel

$f_b$  = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dan frekuensi yang diharapkan dari populasi

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan yang linier antara  $X_1$  dengan  $Y$ . Untuk keperluan uji linieritas digunakan rumus (Sudjana, 2001:332) sebagai berikut:

$$a. JK(G) = \sum X_1 \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]$$

- b.  $JK (TC) = JK (S) - JK (G)$   
 c.  $dk (G) = N - K$   
 d.  $dk (TC) = k - 2$   
 e.  $RJK (TC) = \frac{HK (TC)}{dK (TC)}$   
 f.  $RJK (G) = \frac{JK (G)}{dK (G)}$   
 g.  $F \text{ hit} = \frac{RJK (TC)}{RJK (G)}$

Untuk uji linieritas variabel  $X_2$  terhadap  $Y$ , dapat menggunakan rumus yang sama hanya saja variabel  $X_1$  diganti dengan  $X_2$ .

## 2. Uji Analisis Data

Uji analisis data dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier ganda. Langkah-langkah yang diperlukan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan koefisiensi korelasi sederhana antara  $X_1$  dengan  $Y$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum X_1 Y - \sum X_1 \cdot \sum Y}{\sqrt{\{N \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2002: 243)

- b. Untuk menentukan koefisien korelasi sederhana antara  $X_2$  dengan  $Y$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum X_2 Y - \sum X_2 \cdot \sum Y}{\sqrt{\{N \cdot \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2002: 243)

- c. Menentukan koefisien korelasi antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$

$$R_{Y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum X_1 Y_1 + a_2 \sum X_2 Y_2}{Y^2}} \quad \text{commit to user}$$

Dimana :

$R_{Y(1,2)}$  = Koefisien korelasi antara Y dengan  $X_1$  dan  $X_2$

$a_1$  = Koefisien prediktor  $X_1$

$a_2$  = Koefisien prediktor  $X_2$

$X_1Y$  = Jumlah produk antara  $X_1$  dengan Y

$X_2Y$  = Jumlah produk antara  $X_2$  dengan Y

$Y^2$  = jumlah kuadrat kriterium Y

d. Uji signifikansi korelasi antara kriterium dengan prediktor-predikatornya

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana:

F = F hitung selanjutnya dibandingkan dengan F tabel

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

R = Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-predikatornya.

(Sudjana, 2001: 108)

e. Sumbangan relatif masing-masing prediktor kriterium Y, dengan rumus

$$\text{Untuk } X_1 : \text{SR\%} = \frac{a_1 \sum X_1 Y}{\text{JK (reg)}} \times 100\%$$

$$\text{Untuk } X_2 : \text{SR\%} = \frac{a_2 \sum X_2 Y}{\text{JK (reg)}} \times 100\%$$

(Sutrisno Hadi, 1995: 42)

f. Sumbangan efektif masing-masing prediktor terhadap Y

Maka sumbangan efektif untuk

Preditor  $X_1 = \text{SE\%} = \text{SR} \times R_1$

Preditor  $X_2 = \text{SE\%} = \text{SR\%} \times R_2$

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran hasil pengumpulan data dari variabel yang diteliti. Adapun variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Pola Asuh Orang Tua sebagai variabel bebas pertama ( $X_1$ ).
2. Konsep Diri sebagai variabel bebas kedua ( $X_2$ ).
3. Ketaatan Beragama Mahasiswa sebagai variabel terikat (Y).

Ketiga data tersebut akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini :

1. Ketaatan Beragama

Ketaatan Beragama Mahasiswa dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor ketaatan beragama, diperoleh hasil sebagai berikut :

- (1) Skor tertinggi = 91
- (2) Skor terendah = 59
- (3) Simpangan rata-rata = 4,61
- (4) Simpangan baku = 5,94
- (5) Median = 78,63
- (6) Modus = 2-modus
- (7) Mean = 77,73

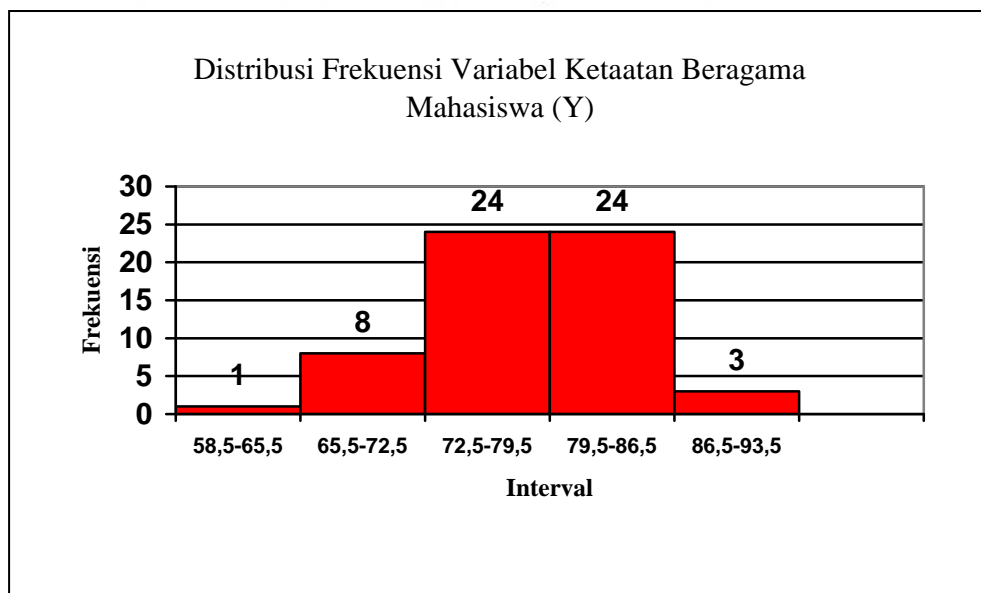
Adapun distribusi frekuensi data tentang ketaatan beragama dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Ketaatan beragama

VARIANT	f	Fx	$fx^2$	f %	fk %-naik
86,5-93,5	3	266	23594	5	100
79,5-86,5	24	1971	161939	40	95
72,5-79,5	24	1816	137500	40	55
65,5-72,5	8	552	38114	13,33	15
58,5-65,5	1	59	3481	1,67	1,67
Total	60	4664	364628	100	-

*commit to user*

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel Y dapat diketahui bahwa data ketaatan beragama yang tertinggi frekuensinya terletak pada interval 79,5 – 86,5 dan pada interval 72,5 – 79,5 yaitu sebanyak 24 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 58,5 – 65,5 yaitu sebanyak 1 responden. Lebih jelasnya digambarkan dalam histogram berikut :



Gambar 3. Grafik Histogram Ketaatan Beragama (Y)

Ketaatan beragama yang dimiliki mahasiswa Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta berada pada kategori rendah. Hasil ini berdasarkan data frekuensi terbanyak pada interval 79,5 – 86,5 dan pada interval 72,5 – 79,5 yaitu sebanyak 24 responden.

2. Pola Asuh Orang Tua sebagai variabel bebas pertama ( $X_1$ ).

Pola Asuh Orang Tua dalam penelitian ini adalah variabel bebas pertama ( $X_1$ ). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor pola asuh orang tua, diperoleh hasil sebagai berikut :

- (1) Skor tertinggi = 89
- (2) Skor terendah = 56
- (3) Simpangan rata-rata = 5,41

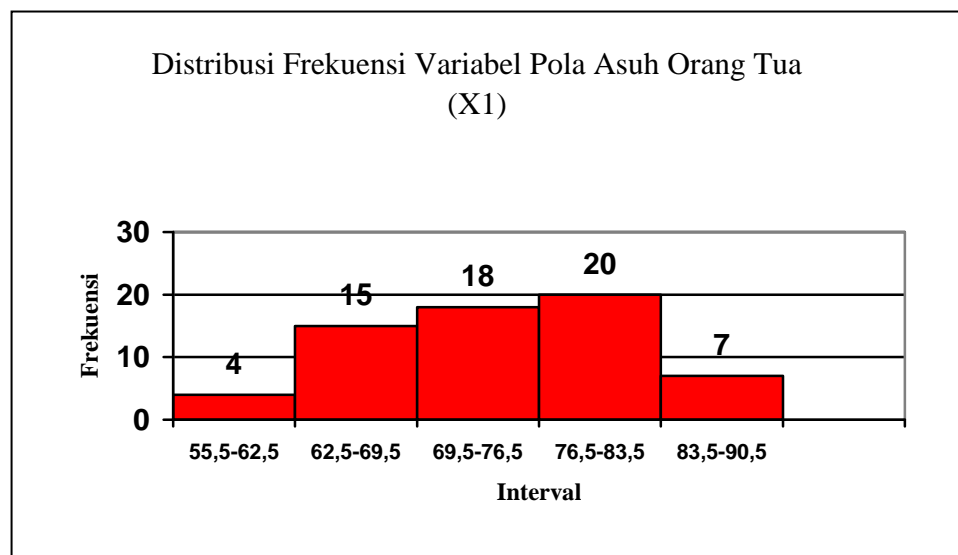
- (4) Simpangan baku = 6,99  
 (5) Mean = 73,42  
 (6) Median = 73,78  
 (7) Modus = 80

Adapun distribusi frekuensi data Pola Asuh Orang Tua dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Angket Pola Asuh Orang Tua

Variant	f	Fx	$fx^2$	f %	fk %-naik
83,5-90,5	3	259	22371	5	100
76,5-83,5	20	1592	126770	33,33	95
69,5-76,5	18	1313	95871	30	61,67
62,5-69,5	15	1002	66972	25	31,67
55,5-62,5	4	239	14301	6,67	6,67
Total	60	4405	326285	100	-

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel  $X_1$  dapat diketahui bahwa data pola asuh orang tua yang tertinggi frekuensinya terletak pada interval 76,5-83,5 yaitu sebanyak 20 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 83,5 – 90,5 yaitu sebanyak 3 responden. Lebih jelasnya digambarkan dalam histogram berikut :



Gambar 3. Grafik Histogram Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ )

Pola asuh orang tua yang dimiliki oleh masing-masing keluarga mahasiswa Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta berada pada kategori tinggi. Hasil ini berdasarkan data frekuensi terbanyak pada interval 76,5-83,5 yaitu sebanyak 20 responden.

### 3. Konsep Diri Mahasiswa

Konsep diri mahasiswa dalam penelitian ini adalah variabel bebas kedua ( $X_2$ ). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor minat baca, diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Skor tertinggi = 108
- (2) Skor terendah = 78
- (3) Simpangan rata-rata = 6,12
- (4) Simpangan baku = 7,68
- (5) Mean = 91,05
- (6) Median = 90,03
- (7) Modus = 88

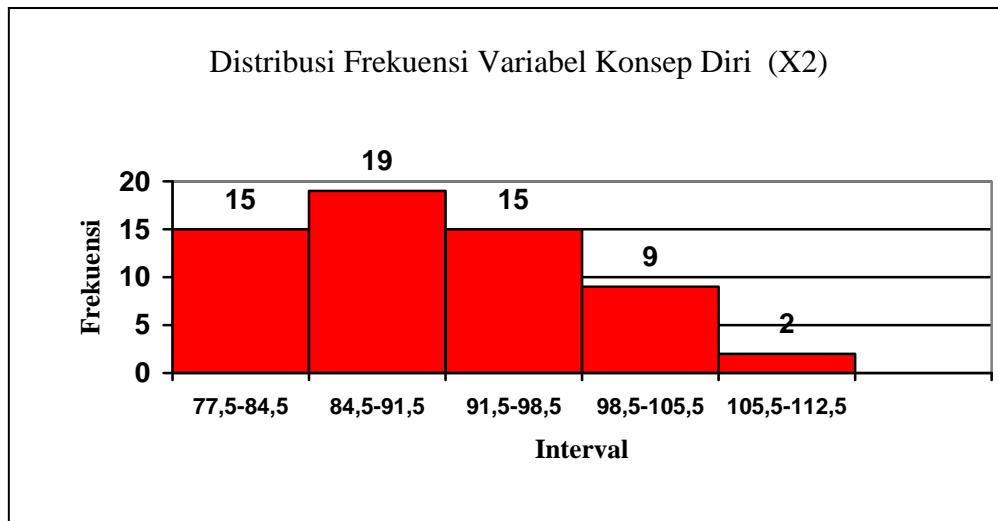
Adapun distribusi frekuensi data tentang konsep diri dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi skor angket konsep diri mahasiswa

Variant	f	fx	fx <sup>2</sup>	f %	fk %-naik
105,5-112,5	2	215	23113	3,33	100
98,5-105,5	9	920	94090	15	96,67
91,5-98,5	15	1416	133714	25	81,67
84,5-91,5	19	1686	149700	31,67	56,67
77,5-84,5	15	1226	100272	25	25
Total	60	5463	500889	100	-

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel  $X_2$  dapat diketahui bahwa data konsep diri yang tertinggi frekuensinya terletak pada interval 84,5 – 91,5 yaitu sebanyak 19 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak

pada interval 105,5 – 112,5 yaitu sebanyak 2 responden. Lebih jelasnya digambarkan dalam histogram berikut :



Gambar 4. Grafik Histogram Konsep Diri Mahasiswa (X<sub>2</sub>)

Konsep diri yang dimiliki mahasiswa Sosiologi Antropologo Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta berada pada kategori sedang. Hasil ini berdasarkan frekuensi tertinggi terletak pada interval 84,5 – 91,5 yaitu sebanyak 19 responden.

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

Data yang telah terkumpul disusun secara sistematis seperti pada lampiran selanjutnya dianalisis untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan. Syarat analisis data yang digunakan analisis regresi linier adalah sebaran populasi data harus berdistribusi normal dan variabel bebas harus linier terhadap variabel terikat.

Hasil uji persyaratan analisis data dapat diperinci antara lain sebagai berikut :

### 1. Uji Normalitas

Jika  $p > 0,05$  maka data yang diperoleh berdistribusi normal dan apabila  $p < 0,05$  maka data yang diperoleh berdistribusi tidak normal.



## a) Uji Normalitas variabel Ketaatan Beragama (Y)

Pada uji normalitas variabel Y (Ketaatan Beragama), langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel rangkuman variabel Y, kemudian dilakukan perhitungan dengan langkah dan rumus sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Ketaatan Beragama (Y)

Klas	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) <sup>2</sup>	$(\frac{fo - fh}{fh})^2$
10	0	0,49	-0,49	0,24	0,49
9	1	1,66	-0,66	0,44	0,26
8	5	4,75	0,25	0,06	0,01
7	11	9,55	1,45	2,10	0,22
6	15	13,54	1,46	2,13	0,16
5	11	13,54	-2,54	6,46	4,48
4	9	9,55	-0,55	0,30	0,03
3	5	4,75	0,25	0,06	0,01
2	2	1,66	0,34	0,11	0,07
1	1	0,49	0,51	0,26	0,52
Total	60	60,00	0,00	-	2,26
Rerata	= 77,733				S.B. =5,937
Kai Kuadrat	= 2,260		db = 9		p = 0,987

Berdasarkan perhitungan tabel uji normalitas sebaran variabel Y di atas, dapat di peroleh hasil sebagai berikut:

$$\chi^2 = 2,260$$

$$p = 0,987$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan  $p > 0,05$  yaitu  $0,987 > 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan kaidah  $p > 0,050$  kesimpulannya normal.

b) Uji Normalitas Variabel Pola Asuh Orang Tua (X<sub>1</sub>)

Pada uji normalitas variabel X<sub>1</sub> (Pola Asuh Orang Tua), langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel rangkuman variabel X<sub>1</sub>, kemudian dilakukan perhitungan dengan langkah dan rumus sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ )

Klas	fo	fh	fo - fh	(fo-fh) <sup>2</sup>	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
10	0	0,49	-0,49	0,24	0,49
9	1	1,66	-0,66	0,44	0,26
8	6	4,75	1,25	1,56	0,33
7	14	9,55	4,45	19,78	2,07
6	12	13,54	-1,54	2,38	0,18
5	8	13,54	-5,54	30,71	2,27
4	12	9,55	2,45	5,99	0,63
3	5	4,75	0,25	0,06	0,01
2	1	1,66	-0,66	0,44	0,26
1	1	0,49	0,51	0,26	0,52
Total	60	60,00	0,00	-	7,03
Rerata	= 73,417				S.B. = 6,992
Kai Kuadrat	= 7,027		db = 9		p = 0,634

Berdasarkan perhitungan tabel uji normalitas sebaran variabel  $X_1$  di atas dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\chi^2 = 7,027$$

$$p = 0,634$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan  $p > 0,05$ , yaitu  $0,634 > 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan kaidah  $p > 0,05$  kesimpulannya sebaran normal.

c) Uji Normalitas variabel Konsep Diri ( $X_2$ )

Pada uji normalitas variabel  $X_2$  (Konsep Diri), langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel rangkuman variabel  $X_2$ , kemudian dilakukan perhitungan dengan langkah dan rumus sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Konsep Diri ( $X_2$ )

Klas	fo	fh	fo - fh	(fo-fh) <sup>2</sup>	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
10	0	0,49	-0,49	0,24	0,49
9	4	1,66	2,34	5,47	3,29
8	5	4,75	0,25	0,06	0,01
7	4	9,55	-5,55	30,82	3,23
6	13	13,54	-0,54	0,29	0,02
5	14	13,54	0,46	0,21	0,02
4	15	9,55	5,45	29,68	3,11
3	5	4,75	0,25	0,06	0,01
2	0	1,66	-1,66	2,76	1,66
1	0	0,49	-0,49	0,24	0,49
Total	60	60,00	0,00	-	12,33
Rerata	= 91,050				S.B. = 7,683
Kai Kuadrat	= 12,332		db = 9		p = 0,195

Berdasarkan perhitungan tabel uji normalitas sebaran variabel  $X_2$  di atas, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\chi^2 = 12,332$$

$$p = 0,195$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan  $p > 0,05$  yaitu  $0,195 > 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan kaidah  $p > 0,05$  kesimpulannya normal.

## 2. Hasil Uji Linieritas

Jika  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan korelasinya linier dan apabila  $p < 0,05$  maka korelasinya tidak linier.

### a) Uji linearitas $X_1$ dengan Y

Langkah pertama yang dilakukan untuk mengetahui uji linieritas  $X_1$  dengan Y adalah membuat tabel rangkuman analisis linieritas sebagai berikut :

Tabel 10. Rangkuman Analisis Linieritas  $X_1$  terhadap  $Y$ 

Sumber	derajat	$R^2$	db	Var	F	p
Regresi	Ke 1	0,140	1	0,140	9,471	0,003
Residu		0,860	58	0,015	-	-
Regresi	Ke 2	0,150	2	0,075	5,028	0,010
Beda	Ke 2 - Ke 1	0,010	1	0,010	0,643	0,568
Residu		0,850	57	0,015	-	-
Korelasinya Linier						

Tabel 4.7. Rangkuman Analisis Linearitas

Sebagai langkah pertama membuat tabel rangkuman analisis linieritas seperti tersebut di atas, (Untuk selengkapnya terdapat dalam lampiran hal 164) setelah itu dilakukan perhitungan yang diperoleh hasil sebagai berikut:

$$F = 0,643$$

$$p = 0,568$$

Berdasarkan tabel analisis linieritas  $X_1$  dengan  $Y$  diperoleh hasil  $F = 0,643$  dan  $p = 0,568$  maka dapat disimpulkan bahwa korelasinya linier, yang artinya apabila prediktor ( $X_1$ ) naik satu tingkat, maka variabel kriterium ( $Y$ ) akan naik sebesar satu tingkat juga.

#### b) Uji Linieritas $X_2$ dan $Y$

Langkah pertama yang dilakukan untuk mengetahui uji linieritas  $X_2$  dengan  $Y$  adalah membuat tabel rangkuman analisis linieritas sebagai berikut :

Tabel 11. Rangkuman Analisis Linieritas  $X_2$  terhadap  $Y$ 

Sumber	derajat	$R^2$	db	Var	F	p
Regresi	Ke 1	0,147	1	0,147	10,016	0,003
Residu		0,853	58	0,015	-	-
Regresi	Ke 2	0,148	2	0,074	4,933	0,011
Beda	Ke 2 - Ke 1	0,000	1	0,000	0,019	0,886
Residu		0,852	57	0,015	-	-
Korelasinya Linier						

Sebagai langkah pertama membuat tabel rangkuman analisis linearitas seperti tersebut di atas, (untuk selengkapnya terdapat dalam lampiran hal 164 ) setelah itu dilakukan perhitungan yang diperoleh hasil sebagai berikut :

$$F = 0,019$$

$$p = 0,886$$

Berdasarkan tabel analisis linearitas  $X_2$  dengan Y diperoleh hasil  $F = 0,019$  dan  $p = 0,886$  maka dapat disimpulkan korelasinya linier, yang artinya apabila variabel prediktor ( $X_2$ ) naik satu tingkat, maka variabel kriterium (Y) akan naik sebesar satu tingkat juga.

### C. Pengujian Hipotesis

Setelah syarat-syarat tersebut terpenuhi, selanjutnya dapat dilakukan analisis data untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya diterima atau ditolak. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda menggunakan komputer seri SPSS program analisis butir (validitas dan reliabilitas instrument) edisi Prof. Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta tahun 2000 versi IBM/IN. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil Perhitungan Koefisien korelasi sederhana antara  $X_1$  dengan Y dan  $X_2$  dengan Y, dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment.

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan membuat tabel kerja matriks interkorelasi analisis regresi sebagai berikut :

Tabel 12. Matriks Interkorelasional Analisis regresi

r	$X_1$	$X_2$	Y
$X_1$	1,000	0,151	0,375
p	0,000	0,248	0,003
$X_2$	0,151	1,000	0,348
p	0,248	0,000	0,003
y	0,375	0,348	1,000
p	0,003	0,003	0,000

1) Koefisien korelasi sederhana antara  $X_1$  dengan Y

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan ketaatan beragama.

Ha : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan ketaatan beragama.

Setelah membuat tabel kerja, selanjutnya dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus yang digunakan. Perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$r_{x_1y} = 0,375$$

$$p = 0,003$$

Karena  $p = 0,003$ , maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), menyimpulkan bahwa hasilnya signifikan antara  $X_1$  dengan Y, karena  $p < 0,050$  yaitu  $0,003 < 0,050$ . Dengan demikian dapat diambil kesimpulan Ha diterima dan Ho ditolak.

2) Koefisien korelasi sederhana antar  $X_2$  dengan Y

Ho : Tidak ada hubungan antara konsep diri dengan ketaatan beragama.

Ha : Ada hubungan antara konsep diri dengan ketaatan beragama.

Setelah membuat tabel kerja, selanjutnya dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus yang digunakan. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil :

$$r_{x_2y} = 0,348$$

$$p = 0,003$$

Karena  $p = 0,003$ , maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), menyimpulkan bahwa hasilnya cukup signifikan antara  $X_2$  dengan Y, karena  $0,003 < 0,15$  yaitu  $0,003 < 0,15$ . Dengan demikian dapat diambil kesimpulan Ha diterima dan Ho ditolak.

3) Hasil perhitungan koefisien korelasi ganda antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$

Tabel 13. Koefisien Beta Dan Korelasi Parsial

X	Beta ( $\beta$ )	SB ( $\beta$ )	r-parsial	t	p
0	33,974430				
1	0,275189	0,097406	0,347	2,825	0,007
2	0,258709	0,088646	0,357	2,918	0,005
Galat Baku		= 5,231			
Korelasi R		= 0,500			
Korelasi R sesuaian		= 0,500			

Tabel 14. Rangkuman Analisis Regresi Model Penuh

Sumber Variasi	JK	db	RK	F	$R^2$	p
Regresi Penuh	519,719	2	259,859	9,495	0,250	0,000
Variabel $X_1$	306,255	1	306,255	11,190	0,147	0,002
Variabel $X_2$	213,464	1	213,464	7,800	0,103	0,007
Residu Penuh	1.560,000	57	27,368	-	-	-
Total	2.079,716	59	-	-	-	-

Setelah membuat Tabel kerja dan dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus, diperoleh hasil sebagai berikut :

$$R = 0,500$$

$$p = 0,007$$

$$F = 9,495$$

Berdasarkan hasil  $p = 0,007$  , maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), menyimpulkan hasilnya signifikan antara  $X_1$  dengan  $X_2$ , dengan  $p < 0,050$  yaitu  $0,007 < 0,050$  .

4) Hasil perhitungan sumbangan masing-masing variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$

Tabel 15. Perbandingan Bobot Prediktor - Model Penuh

Variabel	Korelasi	Lugas	Korelasi	Parsial	Koefisien	Determinasi
	r xy	p	r par-xy	p	SD Relatif %	SD Efektif %
1	0,375	0,003	0,347	0,002	41,073	10,264
2	0,384	0,003	0,357	0,005	58,927	14,726
Total	-	-	-	-	100,00	24,990

Berdasarkan tabel perbandingan bobot prediktor model penuh tersebut di atas, maka diperoleh sumbangan determinasi yaitu sumbangan relatif dan sumbangan efektif dari masing-masing prediktor yang bisa dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Sumbangan Relatif (SR) variabel Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa (Y) sebesar 41,073 %. Sedangkan Sumbangan efektif (SE) variabel Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) dengan variabel Ketaatan Beragama (Y) sebesar 10,264 %.
- 2) Sumbangan Relatif (SR) variabel Konsep Diri ( $X_2$ ) dengan Ketaatan beragama (Y) sebesar 58,927 %. Sedangkan Sumbangan Efektif (SE) Konsep Diri ( $X_2$ ) dengan variabel Ketaatan Beragama (Y) sebesar 14,726 %.
- 3) Sumbangan Relatif (SR) variabel Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) dan variabel Minat Baca ( $X_2$ ) dengan variabel Prestasi Belajar Sosiologi (Y) sebesar. 100 %. Sedangkan sumbangan Efektif (SE) variabel Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) dan variabel Konsep Diri ( $X_2$ ) dengan variabel Ketaatan Beragama (Y) sebesar 24,990 %.

#### **D. Kesimpulan Pengujian Hipotesis**

Setelah melakukan uji hipotesis, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

##### **1. Hipotesis pertama**

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel tentang matriks interkorelasi analisis regresi tersebut di atas maka, diperoleh  $r_{x_1y} = 0,375$  dan  $p = 0,003$ , maka berpedoman pada kaidah uji hipotesis menggunakan komputer menurut Sutrisno Hadi dihasilkan bahwa Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan Ketaatan Beragama (Y), karena  $p < 0,050$ .

Dengan demikian hipotesis peneliti yang berbunyi : “Ada hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa Sosiologi-Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta”, dapat diterima.



## 2. Hipotesis kedua

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $r_{x_2 y} = 0,348$  dan  $p = 0,003$  maka berpedoman pada kaidah uji hipotesis menggunakan komputer menurut Sutrisno Hadi dihasilkan bahwa Konsep Diri ( $X_2$ ) mempunyai hubungan positif yang cukup signifikan dengan Ketaatan Beragama ( $Y$ ), karena  $p < 0,15$ .

Dengan demikian hipotesis peneliti yang berbunyi: “Ada hubungan positif yang signifikan antara Konsep Diri dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa Sosiologi-Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta”, dapat diterima.

## 3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $r_{x_1 x_2 y} = 0,500$ ,  $p = 0,007$  dan  $F = 9,495$  maka berpedoman pada kaidah uji hipotesis menggunakan komputer menurut Sutrisno Hadi dihasilkan bahwa Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) dan Konsep Diri ( $X_2$ ) dengan Ketaatan Beragama ( $Y$ ), karena  $p < 0,050$ .

Dengan demikian hipotesis peneliti yang berbunyi: “Ada hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep diri dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa Sosiologi-Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta”, dapat diterima.

## E. Pembahasan Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis kemudian dilakukan pembahasan hasil analisis data. Pembahasan hasil analisis data sebagai berikut :

### 1. Hubungan Antara Variabel $X_1$ dengan $Y$

Hipotesis yang berbunyi “Ada korelasi signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa Sosiologi-Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta” diterima, karena  $r_{x_1 y} = 0,375$  dan  $p = 0,003$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) dengan Ketaatan Beragama ( $Y$ ).

Berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat bahwa bentuk atau pola asuh orang tua merupakan bentuk kegiatan dan kebiasaan yang digunakan orang tua

dalam mendidik dan membina anak-anaknya. Pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan anak, terutama perkembangan psikologis. Dalam kehidupan anak selama di rumah yang paling bertanggung jawab akan perkembangan anak adalah orang tua. Orang tua dapat membimbing anak menentukan pilihan dan membuat penyesuaian diri dengan lingkungan yang akan bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam keluarga orang tua menerapkan prinsip-prinsip dasar pada jiwa anak yang meliputi: keutuhan, pendirian, pegangan, pandangan dan sikap dalam kaitannya dengan kehidupan beragama yang menyiratkan bahwa pendirian dan sebagainya itu tidak sekedar merupakan campuran dari macam-macam sumber, melainkan merupakan suatu kesatuan yang terpadu yang jelas asas dan tujuannya, jelas pula implementasinya ke dalam pola dan perilaku sehari-hari, baik yang bertautan dengan pribadi, maupun dalam kehidupan bermasyarakat serta hubungannya dengan nilai-nilai Ketuhanan. Apabila anak telah dibekali dengan pendidikan yang baik dalam keluarga, maka anak akan mencapai kematangan diri dan akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, baik lingkungan keluarga hingga masyarakat.

## 2. Hubungan Antara Variabel $X_2$ dengan Y

Hipotesis yang berbunyi “Ada korelasi yang signifikan antara Konsep diri Dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa Sosiologi-Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta” diterima, karena  $r_{x_2 y} = 0,384$  dan  $p = 0,003$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup signifikan antara Konsep Diri ( $X_2$ ) dengan Ketaatan Beragama (Y).

Dalam penelitian ini seorang mahasiswa dituntut untuk memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri yang merupakan keyakinan, sikap dan kepercayaan yang kita yakini tentang diri kita sendiri. Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri yang relatif sulit diubah, yang tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Dengan konsep diri yang positif maka manusia itu dapat mengabdikan kepada publik dan negara-bangsa yang berada pada azas yang sama dengan pengabdian dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilambangi rasa ikhlas,

tulus dan syukur di mana dalam asas hubungan secara manusianya ialah tanpa pamrih.

### 3. Hubungan antara Variabel $X_1$ dan $X_2$ secara bersamaan dengan Y

Hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Dan Konsep Diri secara bersama-sama dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta” diterima, karena  $r_{x_1x_2 y} = 0,500$   $p = 0,007$  dan  $F = 9,495$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan konsep diri dengan ketaatan beragama.

Hal yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga dan konsep diri memiliki hubungan dengan proses terbentuknya sikap ketaatan beragama pada seseorang. Karena pola asuh orang tua adalah sarana pertama dalam pembentukan kepribadian mental seseorang yang berguna dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang memiliki latar belakang yang baik akan lebih mudah diterima oleh orang lain, karena memiliki perangai yang baik. Bahkan tidak jarang akan mendapat kepercayaan sebagai seorang pemimpin. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan dapat menilai hubungan orang lain secara tepat dan dapat melakukan sosialisasi dengan baik, sehingga akan mudah diterima oleh lingkungannya. Kehidupan beragama manusia berlangsung di dalam pribadi manusia tersebut. Dalam sikap taat terhadap agama itu, manusia menempatkan diri berhadapan, melakukan pengakraban dengan Sang Pencipta. Perilaku seseorang itu yang dalam situasi ini akan tampil secara lain jika dibandingkan dengan perilaku seseorang yang tidak menyadari kehadiranNya di kehidupan mereka. Bahwa ada wujud nyata ketaatan beragama atau substansi jiwa Ketuhanan yang ditanamkan dalam jiwa manusia dan diwujudkan nyata dalam nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi dan korelasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan Ketaatan Beragama (Y).
2. Bahwa Konsep Diri ( $X_2$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan Ketaatan Beragama (Y).
3. Bahwa Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) dan Konsep Diri ( $X_2$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan Ketaatan Beragama (Y).

#### B. IMPLIKASI

Berdasarkan pembuktian hipotesis di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

Pola asuh orang tua secara empiris memiliki hubungan dengan ketaatan beragama. Pola asuh orang tua merupakan bentuk kegiatan dan kebiasaan yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Pendidikan dan bimbingan yang diterapkan oleh orang tua yang ditujukan pada anaknya tentang apa yang terjadi berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan anak, agar anak mendapatkan kecakapan dan ketrampilan baik sebagai makhluk berakhlak serta beragama, makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak dan sangat menentukan arah dan hasil perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam hal ini adalah orang tua harus benar-benar memperhatikan dan membimbing anak dalam lingkungan religius, pribadi, keluarga, hingga dalam lingkungan masyarakat. Sehingga perhatian dan bimbingan orang tua perlu ditingkatkan dan diarahkan agar berdampak positif bagi kehidupan anak.

*commit to user*

Konsep diri secara empiris memiliki hubungan dengan ketaatan beragama. Oleh karena itu konsep diri pada jiwa kaum muda perlu ditingkatkan untuk mencapai ketaatan beragama yang maksimal, sehingga kaum muda dapat mengembangkan potensinya secara baik. Usaha peningkatan konsep diri dapat dilakukan oleh orang tua yaitu antara lain dengan cara mengembangkan pola pikir positif, memberikan ketrampilan untuk menambah rasa percaya diri. Serta orang tua diharapkan tidak memberikan kritik yang berlebih pada anak, dan yang terakhir yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan konsep diri pada anaknya yaitu sikap orang tua terhadap diri sendiri, dimana orang tua yang memiliki konsep diri positif, anaknya akan memiliki konsep diri yang positif pula. Dengan begitu individu akan dengan mudah untuk bersikap religius dan berbuat yang terbaik bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan sosial hingga agamanya.

Secara empiris pola asuh orang tua dan konsep diri berhubungan dengan keberhasilan mahasiswa yang taat beragama sehingga akan berdampak positif dalam proses sosialisasi mahasiswa dengan lingkungan sekitarnya baik lingkungan kampus, keluarga dan masyarakat. Orang tua diharapkan dapat memberikan pola asuh yang baik, yang akan menumbuhkan pribadi yang memiliki tingkat sosialisasi yang baik karena memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, sedangkan mahasiswa sebagai kaum muda dapat meningkatkan konsep diri menjadi lebih positif, karena akan memudahkan dalam mewujudkan sikap ketaatan beragama.

### C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan di atas penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua
  - a. Bagi orang tua hendaknya meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian khusus pada anaknya, terutama pada fase-fase anak menuju kedewasaannya. Orang tua diharapkan sebagai pengontrol segala sikap perilaku anak, sehingga anak dapat mencapai kedewasaan diri yang memuaskan.

- b. Orang tua hendaknya dapat memberikan bimbingan dan pengetahuan tentang agama sejak dini, serta menciptakan lingkungan yang berakhlak dan beragama sehingga anak akan dapat menciptakan sikap taat pada agama.
2. Bagi Para Mahasiswa
    - a. Mahasiswa sebagai kaum muda hendaknya mengetahui dan menyadari potensi yang dimilikinya, sehingga ia dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
    - b. Sebagai kaum muda hendaknya menyadari bahwa konsep diri adalah hal yang dapat mendukung terwujudnya sikap ketaatan beragama karena akan berdampak positif dalam proses-proses sosialisasi dengan lingkungan pribadi, lingkungan keluarga hingga pada lingkungan masyarakat.
    - c. Mahasiswa hendaknya menyadari arti penting keluarga bagi dirinya sendiri dan masa depannya, dan mau mau mengikuti semua aturan yang telah disepakati bersama dalam keluarga yang sekiranya baik untuk diterapkan anak pada segala sisi kehidupannya.
  3. Bagi Instansi Pendidikan (Perguruan Tinggi)
    - a. Perguruan tinggi hendaknya lebih memperhatikan lagi perkembangan diri dan potensi dari masing-masing mahasiswa demi mewujudkan tercapainya prestasi akademi yang maksimal dan keberhasilan mahasiswa dalam sikap ketaatan beragama pada mahasiswa.
    - b. Perguruan tinggi hendaknya menjalin kerjasama dengan pihak orang tua dalam hal pengawasan tingkah laku dan perilaku anak (mahasiswa).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Aziz Ahyadi. 1991. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru
- Afifuddin. 1999. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amsal Bakhtiar. 1996. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos
- Basuki Rahmat. 16 November 2000. <http://www.kak-seto.com>.
- Burns, B. Robert. 2000. *Introduction to Research Methods*. London: Sage Publication
- Clara. R. Pudjiyanti. 1995. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Djamari. 2000. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Dr. M. I. Soelaeman. 2000. *Suatu Telaah Tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Elizabeth K. Nottingham. 1994. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT Grafindo Persada, Rajawali Pers
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Hadari Nawawi. 1994. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press
- Hadari Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1990. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, B. Elizabeth (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa). 2000. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin Rachmat. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kartini Kartono. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Kartini Kartono. 2005. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

- Kerlinger. 1990. *Azas-azas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Moh. Nazir. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indo
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurcholis Madjid. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina
- S. Nasution. 2001. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Singgih D. Gunarso. 1983. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Bandung
- Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- \_\_\_\_\_. 1996. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Peneliti*. Bandung: Tarsito
- Suharsimi Arikunto. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyarto, dkk. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 1999. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dasar, Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press
- Sutrisno Hadi. *Statistika jilid 1 dan 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sutrisno Hadi. 1995. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset
- \_\_\_\_\_. 2004. *Dasar Metodologi Riset Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset
- \_\_\_\_\_. 2004. *Dasar Metodologi Riset Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- \_\_\_\_\_. 2004. *Dasar Metodologi Riset Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pengantar Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tarsis Tarmuji. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresifitas Remaja*. <http://www.depdiknas.go.id>.



YB. Mangun Wijaya. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religius Pada anak*. Jakarta:  
Balai Pustaka

<http://www.e-psikologi.com>

<http://www.ummigroup.com>



# LAMPIRAN

